

**PENERAPAN METODE *STORYTELLING***  
**DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA**  
**PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SD**  
**NEGERI MOJOREJO 01 BATU**

**TESIS**

**OLEH**  
**ANJAS KESUMA**  
**NIM. 210103210002**



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**  
**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**2023**

**PENERAPAN METODE *STORYTELLING***

**DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SD  
NEGERI MOJOREJO 01 BATU**

Tesis

Diajukan Kepada:  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH

ANJAS KESUMA  
NIM. 210103210002



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

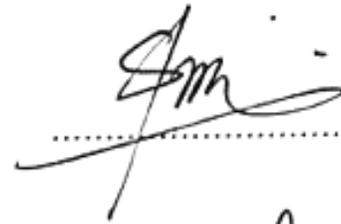
Tesis dengan Judul “Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Juli 2023.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

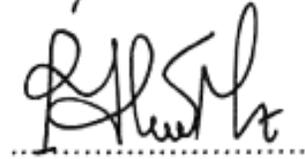
Penguji Utama

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd  
NIP. 19651006 199303 2 003



Ketua Penguji

Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd  
NIP. 19750531 200801 1 003



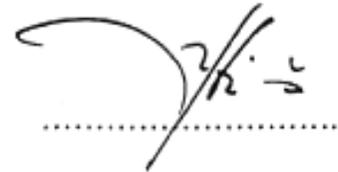
Penguji/Pembimbing I

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak  
NIP. 19690303 200003 1 002



Sekretaris/Pembimbing II

Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd  
NIP. 19740228 200312 2 001



Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak  
NIP. 19690303 200003 1 002

## LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu” yang disusun oleh Anjas Kesuma (210103210002) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, 16 Juni 2023

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak**  
NIP. 19690303 200003 1 002

Pembimbing II



**Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd**  
NIP. 19740228 200801 1 003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd**  
NIP. 19760619 200501 2 005

## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Nama : Anjas Kesuma  
NIM : 210103210002  
Prodi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat pada tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Batu, 16 Juni 2023



**ANJAS KESUMA**  
**NIM. 210103210002**

## MOTTO

وَيَزُفُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ  
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝

*“dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”*

*(QS. At-Talaq:3)*

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini aku persembahkan kepada orang tua serta keluarga tercinta.

Bapaku Almarhum Gatot Sasongko yang menjadi penyemangat bagi saya dan Ibu tercinta Mustautin yang senantiasa memanjatkan doa, memberikan dukungan, kekuatan dan memberikan semangat yang tiada hentinya. Kepada kakak Bambang Hermanto, terimakasih telah memberikan dukungan yang sangat luar biasa. Terimakasih sudah mengantarkan saya pada tahap ini.

Semoga selalu diberikan perlindungan Allah SWT.

Dan untuk Almamater saya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Semoga karya ini bermanfaat bagi semuanya.

## ABSTRAK

**Kesuma, Anjas, 2023.** *Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.* Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I): Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak. (II) Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.

---

**Kata Kunci: Metode Storytelling, Penguasaan Kosakta, Bahasa Indonesia**

Metode *storytelling* dianggap sebagai solusi kurang optimalnya kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV di SD Mojorejo 01 Batu. Metode *storytelling* dikatakan sebagai sebuah seni menarasikan cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang, yakni guru di hadapan *audience* (peserta didik) secara langsung. *Storytelling* memiliki peranan penting dalam penguasaan kosakata siswa, harapannya kosakata siswa yang harus dikuasai anak-anak usia 6-13 tahun atau siswa SD/MI berkaitan tentang kosakata umum dan kosakata khusus. Hal tersebut mencakup kata-kata yang sering digunakan pada saat berkomunikasi.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis, 1) perencanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV, 2) pelaksanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV, 3) implikasi penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV di SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia dan dengan metode eksplanasi untuk memberikan penjelasan mengapa sesuatu dapat terjadi. Subyek penelitiannya yaitu guru kelas IV dan siswa kelas IV di SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, perencanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata meliputi a) bahan, b) media, c) strategi, dan d) teknik. *Kedua*, pelaksanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni tahapan pembuka, tahapan bercerita, dan tahapan menutup cerita. *Ketiga*, implikasi penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata yang sudah sesuai standar yakni 500-1000 kosakata, tak hanya itu saja siswa juga antusias dalam membaca, siswa berani bercerita, dan sikap moral siswa. Sedangkan bagi guru sangatlah dapat membantu dalam mempermudah pelaksanaan KBM (kegiatan belajar mengajar).

## ABSTRACT

**Kesuma, Anjas, 2023.** *Students of the Indonesian Language Class IV SD State Mojorejo 01 Batu.* Thesis. Program of Study of Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah. Graduate Program of Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor (I): Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak. (II) Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.

---

### **Kata Kunci: Storitelling Methods, Vocabulary Master, Indonesia Language**

The method of storytelling is referred to as a less optimal solution to the ability to master the vocabulary of students in Class IV in SD Mojorejo 01 Batu. The method is said to be an art of arrange the story in the form of a poem or prose, which is demonstrated or led by one person, i.e. the teacher in the presence of the audience (student participant) directly. Storytelling has an important role in the mastery of the student's vocabulary, the expectation of the students' vocabulary that should be mastered by children aged 6-13 years or SD/MI students related to the general and special vocabularies. This includes words that are often used when communicating.

The purpose of the research is to describe and analyze, 1) planning the application of the storytelling method in improving the ability to master the vocabulary in the learning of the Indonesian language of students of class IV, 2) implementation of the use of the method of storyline in enhancing the capabilities of the language of Indonesia students of grade IV, 3) the implications of application of storytelling method in increasing the capability of the mastery of the wording in the teaching of the Indonesia language of the students of the class IV in SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

This research uses the type of qualitative research by describing and explaining the application of storytelling methods in improving vocabulary mastery in the learning of Indonesian language and with explanatory methods to provide explanation why something can happen. The research subjects are teachers of class IV and students of class iv in SD Negeri mojorejo 01 Batu. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques are conducted through data condensation stages, data presentation, and data verification.

The results of this study show that: First, the planning of the application of storytelling methods in improving vocabulary mastery includes a) materials, b) media, c) strategy, and d) techniques. Second, the implementation of the storyline method to enhance vocabulary mastery is carried out through several stages, namely the stage of opening, stage of telling, and stage of closing the story. Third, the implication of the application of storytelling methods in improving the ability to master the vocabulary that is already in accordance with the standard of 500-1000 words, is not only that students are also enthusiastic about reading, students dare to tell stories, and the moral attitude of students.

## المخلص

كسوما، أنجاس، ٢٠٢٣. تطبيق طريقة تقديم القصة لترقية القدرة في إتقان المفردات في تعليم اللغة الإندونيسية لطلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية موجوريجو ١ باتو. رسالة الماجستير. قسم تعليم المعلم للمدرسة الابتدائية. كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت الإشراف:

الإشراف: أ.د. وحيد مرني الماجستير. د. محمد زبد نور اليقين الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** طريقة تقديم القصة. إتقان المفردات. اللغة الإندونيسية.

طريقة تقديم القصة تعتبر كحل في نقصان قدرة إتقان المفردات لطلاب الصف الرابع في المدرسة الابتدائية الحكومية موجوريجو ١ باتو. يقال إن طريقة تقديم القصص هي فن سرد الحكاية على شكل شعر أو نثر الذي يقودها المعلم بالمباشرة أمام الطلبة. ولطريقة تقديم القصة دورة مهمة في إتقان مفردات الطلبة، ومن التمنيات أن تكون مفردات الطالب التي يجب أن يتقنها الأطفال بين العمر ٦-١٣ سنة أو طلبة المدرسة الابتدائية الحكومية/المدرسة الابتدائية الإسلامية مرتبطة بالمفردات العامة والخاصة. وتتضمن هذه الكلمات غالبًا استخدامها في التواصل اليومي.

وكانت أهداف البحث هي لوصف وتحليل عن (١) التخطيط في تطبيق طريقة تقديم القصص لترقية القدرة في إتقان المفردات في تعليم اللغة الإندونيسية لطلاب في الصف الرابع (٢) تطبيق طريقة تقديم القصة لترقية القدرة في إتقان المفردات في تعليم اللغة الإندونيسية لطلاب الصف الرابع (٣) وتأثير طريقة تقديم القصة لترقية القدرة في إتقان المفردات في تعليم اللغة الإندونيسية لطلاب الصف الرابع في المدرسة الابتدائية الحكومية موجوريجو ١ باتو.

ونوع هذا البحث من البحث النوعي من خلال وصف وشرح تطبيق طريقة تقديم القصص لترقية القدرة في إتقان المفردات في تعليم اللغة الإندونيسية وبطريقة التفسير لشرح سبب حدوث شيء ما. وأما موضوع البحث في المعلم وطلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية موجوريجو ١ باتو. وتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والوثائق. وتم تنفيذ تقنيات تحليل البيانات من خلال مراحل تكثيف البيانات وعرض البيانات وتحققها.

وننتج هذا البحث كما يلي: أولاً، أن التخطيط في تطبيق طريقة تقديم القصة ترقى القدرة في إتقان المفردات تتضمن من أ) المواد ، ب) الوسائط ، ج) الاستراتيجيات ، د) التقنيات. وثانياً، يتم تطبيق طريقة تقديم القصص لترقية القدرة في إتقان المفردات في عدة المراحل وهي مرحلة الافتتاح ومرحلة تقديم القصة ومرحلة ختام القصة. وثالثاً، إن تأثير تطبيق طريقة تقديم القصة لترقية القدرة في إتقان المفردات تمت وفقاً للمعيار ، أي ٥٠٠-١٠٠٠ كلمة في المفردات، ولا تكتفي هنا، وإن الطلاب أيضاً متحمسون في القراءة ويجروون على رواية القصة والمواقف الأخلاقية للطلاب. وأما بمن جهة المعلم، يساعد في تسهيل تطبيق أنشطة التعليم والتعلم.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur, kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Allah SWT mengetahui apa yang ada dihadapan mereka dan dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah SWT melainkan apa yang dikehendakinya-Nya. Atas segala karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Penerapan Metode *storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu”**.

Segala usaha yang dilakukan penulis dalam rangka menyelesaikan tesis ini, tentu penulis memiliki banyak hambatan dan kekurangan. Namun penulis menyadari tesis ini dapat terselesaikan berkat izin Allah SWT yang senantiasa selalu memberikan bantuan dan kemudahan. Tidak lupa penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada keluarga terutama orang tua tercinta yang selalu memberikan motivasi dan do'a yang tiada henti-hentinya.

Tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu persyaratan guna mendapat gelar pada program strata-2 Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis selama menempuh studi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak. Selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen pembimbing I. Terima kasih saya sampaikan atas segala bimbingan dan senantiasa melungkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam membimbing saya sehingga dapat terselelasikannya Tesis saya dengan tepat waktu.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd terima atas motivasi dan layanan selama studi.

4. Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd sekaligus pembimbing II. Terima kasih saya sampaikan atas segala bimbingan dan senantiasa melungkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam membimbing saya sehingga dapat terselesaikannya Tesis saya dengan tepat waktu.
5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas keilmuan.
6. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan layanan akademis dan administratif selama penulis melaksanakan studi.
7. Keluarga besar SD Negeri Mojorejo 01 Batu yang telah menerima dan memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Semua teman MPGMI-A angkatan 2021 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta menjadi saksi proses perjalanan hidupku.
9. Kepada kedua orang tua, Bapak Gatot Sasongko (alm), Ibu Mustautin, dan Kakak Bambang Hermanto yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis akan dibalas dengan limpah rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT, penulis berharap semoga apa yang dilaporkan dan memberikan mafaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Batu, 16 Juli 2023

Penulis



Anjas Kesuma

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Dipotong

أُ = aw

أِي = ay

أُو = ú

إِي = î

## DAFTAR ISI

COVER .....	
TESIS .....	
LEMBAH PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
ملخص.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
TRANSLITERASI .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Orisinalitas Penelitian .....	7
F. Definisi Istilah.....	18
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Metode <i>Storytelling</i> .....	14

1. Pengertian Metode <i>Storytelling</i> .....	14
2. Jenis-jenis <i>Storytelling</i> .....	15
3. Metode dalam <i>Storytelling</i> .....	16
4. Teknik <i>Storytelling</i> .....	18
5. Manfaat <i>Storytelling</i> .....	19
B. Hakikat Penguasaan Kosakata .....	20
1. Pengertian Kosakata.....	20
2. Penguasaan Kosakata.....	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Kosakata .....	22
C. Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata.....	23
1. Proses Perencanaan Pembelajaran .....	23
2. Perencanaan dalam Menerapkan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata .....	26
3. Pelaksanaan dalam Menerapkan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata .....	26
D. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	27
1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	27
2. Tujuan dan Komponen-komponen Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	28
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran .....	29
F. Kerangka Berpikir.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	31
B. Kehadiran Peneliti.....	32
C. Latar Penelitian .....	33
D. Data dan Sumber Data .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	40
<b>BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Paparan Data .....	42
B. Temuan Penelitian .....	60
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>

A. Perencanaan Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata.....	63
B. Pelaksanaan Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata.....	71
C. Implikasi Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata.....	77
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Simpulan .....	80
B. Implikasi .....	81
C. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	14
Tabel 3.1 Pedoman dan Tema Wawancara .....	35
Tabel 3.2 Keterkaitan pertanyaan penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data .....	37
Tabel 4.1 Perencanaan Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo .....	61
Tabel 4.2 Pelaksanaan Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo .....	61
Tabel 4.3 Implikasi Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo .....	62

## DAFTAR GAMABAR

Gambar 4.1 Wawancara dengan guru kelas .....	45
Gambar 4.2 Kegiatan peserta didik sebelum memulai pembelajaran .....	46
Gambar 4.3 Buku Pelajaran Bahasa Indonesia .....	47
Gambar 4.4 Media <i>Big Book</i> .....	49
Gambar 4.5 Tahapan pembuka .....	54
Gambar 4.6 Guru bercerita.....	56
Gambar 4.7 Kegiatan akhir pembelajaran.....	57

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	30
Bagan 4.1 Perencanaan penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.....	51
Bagan 4.2 Pelaksanaan penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.....	57
Bagan 4.3 Implikasi penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian dan Surat Balasan .....	88
Lampiran 2 Profil Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 01 Batu .....	89
Lampiran 3 Transkrip Wawancara .....	92
Lampiran 4 Instrumen Lembar Observasi.....	98
Lampiran 5 Bahan Ajar dan Media Pembelajaran .....	99
Lampiran 6 Dokumentasi .....	103

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan.<sup>1</sup> Penguasaan kosakata merupakan salah satu cakupan awal dalam kegiatan pengembangan bahasa.<sup>2</sup> Pendidik harus mengenalkan berbagai istilah atau kosakata bahasa Indonesia. Kegiatan berbahasa dasar tidak akan terlepas dari istilah kosakata. Kumpulan kata yang digunakan dalam suatu bahasa sehingga kosakata masuk dalam salah satu bagian penting dalam konsep pembelajaran bahasa.

Kondisi yang terjadi di lapangan, yakni di SD Negeri Mojorejo 01 Batu pada kelas IV menunjukkan masih kurang optimalnya kemampuan penguasaan kosakata, siswa cenderung kesulitan dalam memahami kosakata baru yang terdapat pada buku mata pelajaran bahasa Indonesia bagian Bab VII “Asal-Usul” yang mana pada buku tersebut terdapat kosakata baru bagi mereka. Maka dari itu pendidik perlu membantu siswa dalam memahami berbagai setiap kompetensi pembelajaran, perlu strategi khusus selama proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Hal tersebut diketahui berkat hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu yang dilakukan pada proses pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2023, dapat dikatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk salah satu mata pelajaran yang membosankan bagi siswa dan kurang menarik. Oleh sebab itu penguasaan kosakata siswa kelas IV terbilang kurang optimal

---

<sup>1</sup> Zuela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal 24

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Pasal 1 Ayat 1

Berdasarkan fakta di lapangan diketahui bahwa pembelajaran kosakata bahasa Indonesia diajarkan untuk menambah dan mengembangkan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Secara eksplisit pendidik menerapkan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

Metode *storytelling* bisa dianggap sebagai salah satu terobosan baru pada proses belajar efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Echols dalam Musfiroh, *storytelling* terdiri dari dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Pengabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita.<sup>3</sup> Menurut Abdul Aziz dan Abdul Majid, *storytelling* adalah seni bercerita yang lebih tinggi, selain itu *storytelling* dapat menumbuhkan motivasi dalam meyimak cerita atau bercerita.<sup>4</sup> *Storytelling* dapat disimpulkan sebuah kegiatan berbicara atau menuturkan tentang suatu peristiwa yang disampaikan secara lisan yang bertujuan untuk membagikan pengetahuan kepada orang lain. Pembelajaran dalam ranah berbahasa sangat penting untuk mengulas lebih dalam tentang pondasi awal berbahasa, yakni penguasaan kosakata. Pentingnya pembelajaran kosakata terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa berbahasa menyebabkan pembelajaran kosakata semakin mendesak untuk dilakukan secara lebih serius dan terarah.

Hurlock mengemukakan kosakata yang harus dikuasai oleh anak-anak usia 6-13 tahun atau siswa SD/MI, yaitu kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum, mencakup kata-kata yang sering digunakan manusia pada saat berkomunikasi, yakni kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau kata ganti

---

<sup>3</sup> Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) hal 5

<sup>4</sup> Abdul Aziz dan Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal 175

orang. Sedangkan kosakata khusus ini merupakan kata-kata khusus yang meliputi hal-hal tertentu seperti kosakata waktu, warna, uang, kosakata rahasia, kosakata populer.<sup>5</sup> Tujuan penguasaan kosakata sendiri berkaitan tentang bagaimana siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu dapat memahami dan mengkomunikasikan ide, serta gagasan dalam bentuk lisan atau kelancaran berbahasa Indonesia.

MacTruck dan George A. Morgan menyatakan bahwa *mastery is great skilfulness and knowledge of some subject or activity*. Yang artinya “Penguasaan berarti pengetahuan dan kecakapan dalam melakukan suatu aktivitas”. Hal ini berarti seseorang dapat dikatakan menguasai ketika ia memiliki pengetahuan yang baik dalam dirinya kemudian dapat mengamplifikasinya dalam bentuk kegiatan atau aktivitas.<sup>6</sup> Dapat dipahami bahwa kualitas dan kuantitas kosakata yang dimiliki dapat membantu siswa tersebut dalam menyerap berbagai informasi yang disampaikan para pengajar atau informasi dari berbagai sumber belajar lainnya. Penguasaan kosakata yang baik juga sangat mempengaruhi siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dengan pembendaharaan kosakata yang cukup, siswa lebih mudah mengungkapkan segala pendapat, gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain yang tampak dalam 4 kompetensi berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Standarisasi penguasaan kosakata dalam ranah siswa Sekolah Dasar meliputi pengenalan dan pengaplikasian kata saja. Berdasarkan kurikulum merdeka, dinyatakan bahwa standar penguasaan kosakata untuk setiap tingkat berbeda, yaitu kisaran 500-1500 kosakata termasuk kategori pembaca tingkat pemula dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP).<sup>7</sup> Namun di SD Negeri Mojorejo 01 Batu mengambil kebijakan dengan memberikan standar

---

<sup>5</sup> Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008) hal 38

<sup>6</sup> Utami Dewi Pramesti, “Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan membaca melalui Teka-Teki Silang”, *Jurnal Puitika*, Vol 11, No.1 (April, 2015) 83-84

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional tahun 2022

penguasaan kosakata dari 500-1000 kosakata saja. Kemudian guru kelas dapat menyesuaikan berapa kosakata yang harus dikuasai oleh murid-muridnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari peserta didik tersebut.

Dalam penelitian Aqila Tsabita Salsabila, dkk. (2021) "*Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini*". Meningkatkan kemampuan empati pada anak usia dini sangat penting dilakukan karena hal ini bertujuan agar kemampuan berempati dapat terus tertanam dalam diri anak hingga dewasa. Melalui storytelling anak dapat mengambil nilai-nilai dalam cerita yang dibacakan oleh guru. Penelitian ini merupakan penelitian jenis studi literatur yang berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari hasil acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Adapun persamaan penelitian Salsabila dengan penelitian penulis sendiri yaitu, pemanfaatan *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan anak. Sedangkan perbedaannya sangat terlihat jelas dari obyek penelitian yang berbeda dan jenis penelitian yang berbeda, penelitian salsabila memilih jenis penelitian kajian literature sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Salsabila menjadikan objek anak usia dini sebagai target utama penelitian, sedangkan penulis sendiri menjadikan obyek penelitian ini adalah anak Sekolah Dasar.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan Indah Perdana Sari, dkk (2018) "*Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap karakter siswa kelas III dalam melakukan kerjasama di SDN Pujokusuman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain penelitian nonequivalent-group pretest-posttest design. Subyek penelitian adalah siswa kelas III B dan III C SD Pujokusuman Yogyakarta Sekolah terdiri dari 49 siswa. Kelas III B terdiri dari 24 siswa dan menjadi kelas kontrol,

sedangkan kelas III C terdiri dari 25 siswa dan menjadi kelas eksperimen. Para peneliti menggunakan lembar observasi sebagai instrumen penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita berpengaruh signifikan dalam meningkatkan karakter siswa kelas III dalam melakukan kerjasama di SD Pujokusuman Yogyakarta. Adapun kesamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengangkat tema metode *storytelling* dan perbedaannya terkait jenis penelitian serta subyek penelitiannya.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, maka terdapat keunikan tersendiri yang terdapat pada penelitian ini. Penelitian sebelumnya rata-rata menjadikan *storytelling* sebagai alat bantu dalam keberhasilan meningkatkan kemampuan berbicara atau berkomunikasi. Sedangkan penelitian ini lebih mengerucutkan kepada cakupan awal dalam pengembangan bahasa dasar yang tak pernah lepas dari istilah kosakata, sehingga kosakata masuk dalam salah satu bagian penting dalam konsep pembelajaran bahasa.

Harapannya dari penelitian ini dapat memberikan jawaban dari pertanyaan berkaitan tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan dampak yang diberikan pada penerapan metode *storytelling* terhadap kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu, karena pada dasarnya kemampuan penguasaan kosakata merupakan cakupan awal berbahasa anak. Oleh karena itu penelitian ini berjudul tentang: **Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru menerapkan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu?
3. Bagaimana implikasi penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan mengeksplanasikan perencanaan guru menerapkan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.
2. Mendeskripsikan dan mengeksplanasikan pelaksanaan kegiatan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.
3. Mendeskripsikan dan mengeksplanasikan implikasi penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan, selanjutnya penelitian ini dapat menghasilkan teori baru

khususnya pada kemampuan penguasaan kosakata dalam pengembangan ilmu pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah maupun Sekolah Dasar.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dibagi secara khusus, ada beberapa poin yang ada di dalamnya, sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah diharapkan dapat menjadi bahan dan informasi untuk penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata secara terus menerus.
- b. Bagi guru hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan agar lebih memperhatikan pembelajaran berbahasa khususnya kemampuan penguasaan kosakata baik di kelas maupun di luar kelas.
- c. Bagi siswa diharapkan hasil penelitian ini akan lebih meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata sebagai bekal kemampuan berbahasa yang baik dan sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang dalam bermasyarakat.
- d. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya, kiranya penelitian ini dapat memberikan informasi baru yang menambah pengetahuan dan wawasan pemikiran peneliti mengenai penerapan metode *storytelling* terhadap kemampuan penguasaan kosakata di SD/MI

## E. Orisinalitas Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, tentunya peneliti mengkaji penelitian yang sudah ada. Yang bertujuan dapat membedakan bagaimana penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan sekarang. Adapun kajian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, terdapat tiga penelitian terdahulu.

1. Aqila Tsabita Salsabila, dkk. (2021) "*Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini*". Meningkatkan kemampuan empati pada

anak usia dini sangat penting dilakukan karena hal ini bertujuan agar kemampuan berempati dapat terus tertanam dalam diri anak hingga dewasa. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan empati pada anak usia dini adalah storytelling atau bercerita. Melalui storytelling anak dapat mengambil nilai-nilai dalam cerita yang dibacakan oleh guru, kemudian anak akan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian jenis studi literatur yang berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari hasil acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang mencakup artikel nasional maupun internasional. Adapun persamaan penelitian Salsabila dengan penelitian penulis sendiri yaitu, pemanfaatan *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan anak. Sedangkan perbedaannya sangat terlihat jelas dari obyek penelitian yang berbeda dan jenis penelitian yang berbeda, penelitian salsabila memilih jenis penelitian kajian literature sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Salsabila menjadikan objek anak usia dini sebagai target utama penelitian, sedangkan penulis sendiri menjadikan obyek penelitian ini adalah anak Sekolah Dasar.

2. Indah Perdana Sari, dkk (2018) “*Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap karakter siswa kelas III dalam melakukan kerjasama di SDN Pujokusuman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain penelitian nonequivalent-group pretest-posttest design. Subyek penelitian adalah siswa kelas III B dan III C SD Pujokusuman Yogyakarta Sekolah terdiri dari 49 siswa. Kelas III B terdiri dari 24 siswa dan menjadi kelas kontrol, sedangkan kelas III C terdiri dari 25 siswa dan menjadi kelas eksperimen. Para peneliti menggunakan lembar observasi sebagai instrumen penelitian. Teknik analisis data

dilakukan melalui independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita berpengaruh signifikan dalam meningkatkan karakter siswa kelas III dalam melakukan kerjasama di SD Pujokusuman Yogyakarta. Adapun kesamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengangkat tema metode *storytelling* dan perbedaannya terkait jenis penelitian serta subyek penelitiannya.

3. Dodi Ahmad Haerudin dan Nika Cahyati (2018) "*Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode storytelling berbasis cerita rakyat mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di RA Bani Utsman Darma. Jenis Pendekatan dari penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian cerita rakyat dapat mengembangkan karakter untuk anak usia dini. Hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu kecakapan guru ketika membawakan cerita, cerita rakyat sudah dimodifikasi sehingga lebih sederhana dan mudah dipahami, kegiatan ini dilengkapi dengan media gambar sebagai ilustrasinya, tema cerita rakyat dipilih sesuai dengan minat anak dan karakteristik anak, dan cerita tidak terlalu panjang sehingga anak tidak bosan. Nilai karakter yang dapat diambil dari beberapa cerita rakyat yaitu tanggung jawab, berani, kerja keras, dan tolong menolong. Cerita rakyat memberikan contoh pada anak agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak. Adapun persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang penulis bahas adalah sama-sama membahas tentang metode *storytelling* dan menggunakan jenis penelitian yang sama yakni kualitatif deskriptif. Namun terdapat perbedaan yang cukup jelas, yaitu obyek dari penelitian penulis sendiri hanya mencakup kepada penguasaan kosakata serta

proses pembelajaran dari penerapan metode *storytelling* baik perencanaan guru maupun pelaksanaan guru.

4. Mia Aulia dkk, (2018) “*Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Storytelling*”. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara metode *storytelling* terhadap keterampilan komunikasi lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, artinya penelitian ini menggambarkan penggunaan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan. Kemudian data dikumpulkan dengan melakukan penelitian kepustakaan melalui pengumpulan data sekunder dan sumber pumblikasi yang relevan. Pembahasan penelitian Mia Aulia sama dengan penelitian penulis yakni membahas pengaruh dari metode *storytelling* terhadap kebahasaan seseorang. Letak perbedaannya cukup jelas pada data dan sumber data, Mia Aulia hanya mengambil data dari kajian-kajian kepustakaan yang dianggap relevan dengan topik yang diangkat, sedangkan penulis sendiri data serta sumber datanya berupa kata-kata, perilaku serta dokumentasi kita observasi ke sekolah yang di teliti.
5. Sandy Ramdhani, dkk. (2019) “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *storytelling* berbasis cerita rakyat sasak untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak Taman Kanak-Kanak di TK Ummi Adnyah NW Sekarteja. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Instumen pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti, Lembar Observasi, dan wawancara. Terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis bahas, yakni mengangkat tema metode *storytelling* dan sama sama menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang sama yaitu

penelitian kualitatif deskriptis. Namun tetap ada perbedaan, salah satu perbedaannya adalah usia peserta didik. Pada penelitian Sandy Ramdhani usia peserta didiknya adalah anak pada usia dini, sedangkan penulis sendiri untuk peserta didik yang diteliti adalah anak usia sekolah dasar, yang mana secara psikolog sudah jauh berbeda cara berpikir anak usia dini dengan anak usia sekolah dasar.

6. Syamsuardi, dkk (2022) "*Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimental design, model nonequivalent control group design. Penelitian diawali dengan melakukan tes awal, kemudian diberikan perlakuan (treatment). Setelah pemberian tindakan, diakhiri dengan memberikan tes akhir (posttest) kepada kedua kelompok. Penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak dan berbicara anak pada kelompok yang diberikan perlakuan dalam hal ini, rata-rata hasil skor kemampuan menyimak dan berbicara anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode storytelling menggunakan musik instrumental mengalami peningkatan pada skor hasil pengukuran posttest. Persamaannya sama-sama menggunakan metode *storytelling* namun perbedaannya pada penelitian Syamsuardi mengkolaborasi antara metode *storytelling* dengan music instrumental.
7. Ketut Prabawardani, dkk (2018) "*Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan Komik Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V*". Penelitian ini dilakukan karena rendahnya keterampilan berbicara Bahasa Indonesia yang disebabkan oleh kurangnya media dan metode pembelajaran yang tepat. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya metode *storytelling* berbantuan media komik terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Secara garis besar terdapat persamaan dengan penelitian penulis

yakni mengulas tentang metode *storytelling*, namun pada penelitian Ketut Prabawadani ini terdapat bantuan media komik dan jenis penelitian berbeda, yaitu penelitian eksperimen semu dan penulis sendiri memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif.

8. Deddy Mulyono, dkk (2018) "*Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Metode Storytelling Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan penerapan metode *StoryTelling* kelas III di Sekolah Dasar Swasta Darussalam Kabupaten Cirebon pada tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan Model Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan siklus I terdiri dari 3 pertemuan, dan siklus II terdiri dari 4 pertemuan. Setiap siklus dilakukan tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan ada seluruh siswa kelas III. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan dengan cara observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pemantau tindakan dilakukan setelah data terkumpul akan melalui pengecekan kelengkapan data, pengumpulan data, dan penganalisaan data teknik deskriptif dengan presentase. Adapun kesamaan pada penelitian penulis yakni mengangkat tema mengenai metode *storytelling*, dan perbedaannya jelas terletak pada jenis penelitian serta model penelitian yang digunakan.
9. Melani Khalimatu Sa'diyah, dkk. (2022) "*Pembelajaran IPS menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar*". Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas mengenai metode digital storytelling. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode digital storytelling dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian ini dikarenakan masih banyak tenaga pendidik yang kurang memanfaatkan teknologi komputer. Langkah-langkah pembelajaran dengan metode digital storytelling

terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahapan membuka atau mengawali kegiatan, tahapan saat bercerita, dan tahapan menutup cerita dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan sehingga bisa memanfaatkan teknologi digital. Dan dapat disimpulkan bahwa metode digital storytelling dapat meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik. Memiliki persamaan menjadikan *storytelling* sebagai batu loncatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun terdapat perbedaan yang cukup jelas yaitu dari segi jenis penelitian serta pada penelitian Sa'diyah ini menggunakan digital *storytelling*.

10. Desmarita Khairoes & Taufina (2019) "*Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar*". penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan membantu siswa kelas I SDN 02 Koto Tengah Batu Ampa. Penelitian ini menggunakan Storytelling. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan berbicara melalui storytelling bahwa pada tindakan siklus I dari 25 oarang peserta didik yang tuntas 60%. dan pada siklus II 88% dengan kategori sangat baik. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan storytelling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siwa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri 02 Koto Tengah Batu Ampa. Persamaan pada penelitian ini sama-sama menerapkan metode *storytelling*, namun memiliki capaian yang berbeda, dan jenis penelitian yang digunakan berbeda, yakni penelitian tindakan kelas.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaa	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Aqila Tsabita Salsabila, dkk. <i>Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini.</i> Jurnal Pendidikan Anak , 2021.	Persamaan penelitian Salsabila dengan penelitian penulis sendiri yaitu, pemanfaatan <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan anak.	perbedaannya sangat terlihat jelas dari obyek penelitian yang berbeda dan jenis penelitian yang berbeda, penelitian salsabila memilih jenis penelitian kajian literature sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Salsabila menjadikan objek anak usia dini sebagai target utama penelitian, sedangkan penulis sendiri menjadikan obyek penelitian ini adalah anak Sekolah Dasar.	Penelitian yang bertujuan untuk mencari tau bagaimana Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.
2	Indah Perdana Sari, dkk. <i>Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta.</i> Jurnal Taman Cendikia, 2018.	Mengangkat tema metode <i>storytelling</i> .	Jenis penelitian serta subyek penelitiannya.	Penelitian yang bertujuan untuk mencari tau bagaimana Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri

				Mojorejo 01 Batu.
3	Dodi Ahmad Haerudin dan Nika Cahyati, <i>Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak</i> . Jurnal Pelita Daud, (2018)	Adapun persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang penulis bahas adalah sama-sama membahas tentang metode <i>storytelling</i> dan menggunakan jenis penelitian yang sama yakni kualitatif deskriptif.	Perbedaannya cukup jelas, yaitu obyek dari penelitian penulis sendiri hanya mencakup kepada penguasaan kosakata serta proses pembelajaran dari penerapan metode <i>storytelling</i> baik perencanaan guru maupun pelaksanaan guru.	Penelitian yang bertujuan untuk mencari tau bagaimana Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.
4	Mia Aulia, dkk. <i>Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Storytelling</i> . Jurnal Manajerial, 2018.	Membahas metode <i>storytelling</i> terhadap kebahasaan seseorang.	Letak perbedaannya cukup jelas pada data dan sumber data, Mia Aulia hanya mengambil data dari kajian-kajian kepustakaan yang dianggap relevan dengan topik yang diangkat, sedangkan penulis sendiri data serta sumber datanya berupa kata-kata, perilaku serta dokumentasi kita observasi ke sekolah yang di teliti.	Penelitian yang bertujuan untuk mencari tau bagaimana Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.
5	Sandy Ramdhani, dkk. <i>Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan</i>	Terdapat kesaamaan dengan penelitian yang penulis	Namun tetap ada perbedaan, salah satu perbedaannya adalah usia	Penelitian yang bertujuan untuk mencari tau bagaimana Penerapan

	<p><i>Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Usia Anak.</i> Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019.</p>	<p>bahas, yakni mengangkat tema metode <i>storytelling</i> dan sama sama menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif deskriptis.</p>	<p>peserta didik. Pada penelitian Sandy Ramdhani usia peserta didiknya adalah anak pada usia dini, sedangkan penulis sendiri untuk peserta didik yang diteliti adalah anak usia sekolah dasar, yang mana secara psikolog sudah jauh berbeda cara berpikir anak usia dini dengan anak usia sekolah dasar.</p>	<p>Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.</p>
6	<p>Syamsuardi, dkk. <i>Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak.</i> Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2018.</p>	<p>Persamaannya sama-sama menggunakan metode <i>storytelling</i>.</p>	<p>Perbedaannya pada penelitian Syamsuardi mengkolaborasi antara metode <i>storytelling</i> dengan music instrumental.</p>	<p>Penelitian yang bertujuan untuk mencari tau bagaimana Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.</p>
7	<p>Ketut Prabwardani, dkk. <i>Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan Komik Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa kelas V.</i> Jurnal EDUTECH, 2018.</p>	<p>Secara garis besar terdapat persamaan dengan penelitian penulis yakni mengulas tentang metode <i>storytelling</i>.</p>	<p>Pada penelitian Ketut Prabawadani ini terdapat bantuan media komik dan jenis penelitian berbeda, yaitu penelitian eksperimen semu dan penulis sendiri</p>	<p>Penelitian yang bertujuan untuk mencari tau bagaimana Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada</p>

			memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif.	Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.
8	Dedi Mulyono, dkk. <i>Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Metode Storytelling Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.</i> JPD:Jurnal Pendidikan Dasar, 2018.	Adapun kesamaan pada penelitian penulis yakni mengangkat tema mengenai metode <i>storytelling</i> .	Perbedaannya jelas terletak pada jenis penelitian serta model penelitian yang digunakan.	Penelitian yang bertujuan untuk mencari tau bagaimana Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.
9	Melani Khalimatu Sa'diyah, dkk. <i>Pembelajaran IPS menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar.</i> Jurnal Pendidikan Tambusai, 2022.	Memiliki persamaan menjadikan <i>storytelling</i> sebagai batu loncatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.	Namun terdapat perbedaan yang cukup jelas yaitu dari segi jenis penelitian serta pada penelitian Sa'diyah ini menggunakan digital <i>storytelling</i> .	Penelitian yang bertujuan untuk mencari tau bagaimana Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.
10	Desmarita Khairoes & Taufina. <i>Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar.</i> Jurnal Basicedu, 2019.	Persamaan pada penelitian ini sama-sama menerapkan metode <i>storytelling</i> , namun memiliki capaian yang berbeda.	Jenis penelitian yang digunakan berbeda, yakni penelitian tindakan kelas.	Penelitian yang bertujuan untuk mencari tau bagaimana Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan

				Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.
--	--	--	--	--

## F. Definisi Istilah

Supaya tidak terdapat kesalahan dalam menafsirkan kata-kata yang sulit dipahami dari penelitian ini, dijelaskan juga beberapa istilah yang perlu dipahami, diantaranya:

### 1. *Storytelling*

Suatu kegiatan bercerita yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan, serta dapat menanamkan nilai-nilai spiritual, intelektual dan sosial.

### 2. Kemampuan penguasaan kosakata

Bagian dari penguasaan bahasa, sebab jika seseorang dapat menguasai bahasa berarti orang tersebut menguasai kosakata. Peserta didik apabila penguasaan kosakatanya baik tentunya peserta didik lebih mudah dalam mengikuti dan memahami pembelajaran, selain itu dapat berkomunikasi baik dengan guru, sesama teman serta orang tua.

### 3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran yang wajib dan dianggap sangat penting dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan pesertadidik baik dari segi kematangan emosional dan juga kematangan sosial.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode *Storytelling*

##### 1. Pengertian Metode *Storytelling*

*Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak.<sup>8</sup> *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi pekerti, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Sementara itu menurut Pellowski mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.<sup>9</sup>

*Storytelling* dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa

---

<sup>8</sup> Andi Yudha Asfandiyar, *Cara pintar Mendongeng*. (Jakarta: Mizan, 2007) hal 2

<sup>9</sup> Boltman Angela, *Children's Storytelling Technologies: Differences in Elaboration and Recall*. <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>.2001. Diakses pada tanggal 10 Januari 2023

gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita.<sup>10</sup>

Metode *Storytelling* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.<sup>11</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa metode *storytelling* merupakan kegiatan bercerita yang disampaikan pada orang lain dalam bentuk pesan maupun informasi yang mana dalam penyajiannya terdapat kemenarikan baik sumbernya secara faktual maupun fiktif.

## 2. Jenis-jenis *Storytelling*

Collins menyatakan bahwa ada dua jenis cerita, yaitu fiksi (khayalan) dan nonfiksi (nyata). Fiksi adalah kisah yang didasarkan pada kehidupan nyata tetapi bukan kisah yang nyata. Contohnya dongeng, fable, mitos, dan kisah-kisah khayalan lainnya. Sedangkan cerita nonfiksi adalah kisah nyata dan benar-benar terjadi seperti sejarah, biografi, autobiografi, dan misionaris.<sup>12</sup>

Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh *storyteller* untuk diceritakan kepada *audience*. Sebelum kegiatan *storytelling* dimulai, biasanya *storyteller* mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat bercerita nantinya dapat berjalan dengan lancar. Menurut Asfandiyar berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun, dalam hal ini peneliti membatasi jenis tersebut.<sup>13</sup>

### a. *Storytelling* Pendidikan

<sup>10</sup> Serrat, *Storytelling*. (United States of America: Reed Elsevier, 2008) hal 2

<sup>11</sup> Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005) hal 6

<sup>12</sup> Collins, *Tell Me The Story. Story Telling Tecniques*. (Fountain: Gary C. Collins Publishing, 2015) hal 2

<sup>13</sup> Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*. (Jakarta: Mizan, 2007) hal 85

*Storytelling* pendidikan merupakan cerita yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan misal seperti sejarah kemerdekaan, biografi seorang tokoh nasional. Tentunya dari hal tersebut dapat menciptakan kepribadian yang nasionalis, agamis serta dapat menggugah sikap hormat kepada orang tua.

b. Fabel

Cerita tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat berbicara layaknya manusia. Cerita-cerita fable sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Contohnya, dongeng kancil, gajah dan semut, dan serigala berbulu domba.

c. Cerita rakyat

Cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

d. Mendongeng

Mendongeng merupakan menceritakan tentang suatu kisah yang belum tentu benar-benar terjadi. Kebanyakan dari dongeng tersebut terkandung nasihat yang baik dan mendidik bagi anak-anak.

### 3. Metode dalam Storytelling

Ada beberapa metode yang diperlukan dalam menyampaikan sebuah cerita, hal tersebut terbagi dalam beberapa metode, seperti bercerita dengan alat peraga, bercerita tanpa alat peraga, bercerita sambil bernyanyi, dan bercerita dengan membaca langsung buku.<sup>14</sup>

a. Metode bercerita dengan alat peraga

---

<sup>14</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pekanbaru. *Storytelling dan Manfaat dari Storytelling*. Diakses pada tanggal 31 Juli 2023. <https://dispusip.pekanbaru.go.id/>

Metode ini menggunakan media atau alat pendukung supaya lebih jelas dalam menyampaikan sebuah cerita, hal tersebut dapat membuat suasana cerita lebih hidup atau nyata. Tentunya hal tersebut dapat menghidupkan fantasi dan imajinasi sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan pencerita.

Bentuk dari alat peraga digolongkan menjadi dua bagian. *Pertama*, alat peraga langsung, seperti menggunakan benda asli, seperti bunga. *Kedua*, alat peraga tak langsung, seperti menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya, seperti benda tiruan, gambar, papan flannel, membacakan cerita, sandiwara boneka dan lain-lain.

b. Metode bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga merupakan sebuah kegiatan bercerita yang dilakukan guru atau orang tua tanpa adanya alat bantu dalam bercerita. Cerita yang lebih mengandalkan kemampuan *storyteller* dalam membawakan sebuah cerita. Misalnya seperti lebih memperhatikan kemampuan dalam mengekspresikan mimik wajah, gerak tubuh, serta vocal pencerita. Sehingga pendengar cerita atau peserta didik lebih tertarik dalam mendengarkan cerita yang dibawakan guru.

c. Metode bercerita sambil bernyanyi

Guru dapat menggunakan alat bantu berupa sound sistem atau speaker untuk memutarakan sebuah lagu-lagu anak, lagu daerah hingga lagu wajib nasional disamping kegiatan bercerita. Seperti, menceritakan salah satu tokoh pahlawan Bapak Ir. Soekarno dan bisa diiringi lagu wajib nasional. Selain guru bisa menghibur peserta didik, guru juga dapat mengajarkan sejarah para pahlawan dengan cara penyampaian yang riang gembira dengan bantuan lagu-lagu yang di putarkan.

d. Metode bercerita dengan membaca langsung bahan cerita dari buku

Pada metode ini guru dapat langsung menyampaikan cerita, puisi, dongeng dari buku cerita langsung. Kegiatan ini memberikan pengajaran yang fokus kepada pesan yang akan di tangkap anak dan di mengerti anak. Pesan tersebut dapat berupa perbuatan yang benar, sikap yang baik yang harus dilakukan anak.

#### 4. Teknik *Storytelling*

a. Monomyth

Struktur *storytelling* dengan menggunakan kisah perjalanan seorang pahlawan. Seorang pahlawan yang meninggalkan tempat asalnya untuk melakukan perjalanan sulit demi mencapai sebuah tujuan. Kemudian kembali setelah berhasil dan memberi manfaat untuk orang banyak di tempat asalnya. Teknik ini biasanya digunakan untuk memotivasi pendengar cerita atau *audience*.

b. Sparklines

Teknik ini menceritakan perbedaan antara realita, harapan, serta langkah apa yang seharusnya dilakukan. Seorang *storyteller* membuat pemetaan struktur cerita dengan kehidupan nyata. Caranya, dengan membuat atau menuliskan sebuah permasalahan, lalu menceritakan langkah-langkah, serta solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi *audience* dapat meresapi cerita secara emosional, yang kemudian mengikuti solusi yang ditawarkan.

c. Start False

Teknik ini memulai cerita dengan menceritakan sebuah kegagalan, yang kemudian dari kegagalan tersebut tercipta solusi untuk mengatasi dan memecahkan sebuah permasalahan. Teknik ini bisa diambil dari kegagalan dari pengalaman seseorang yang pernah mengalami kegagalan, yang lalu

kemudian berhasil bangkit dan meraih kesuksesan. Sehingga, membuat pembaca maupun pendengarnya termotivasi.<sup>15</sup>

## 5. Manfaat *Storytelling*

Berbicara mengenai metode *storytelling* tentunya sangat banyak memiliki manfaat, tak hanya pendengar tetapi juga bagi *storyteller*. Dari proses *storytelling* kepada anak pasti memiliki manfaat banyak yang dapat dipetik. Menurut Josette Frank yang dikutip oleh Asfandiyar, seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan hanya. *Storytelling* ternyata salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan) peserta didik.<sup>16</sup>

### a. Penanaman nilai-nilai

*Storytelling* merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan cerita, anak dapat menikmati cerita yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. *Storyteller* hanya menceritakan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

### b. Melatih daya konsentrasi

*Storytelling* sebagai suatu metode yang digemari anak-anak dapat melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika anak asik mendengarkan cerita, biasanya

---

<sup>15</sup> Maylanny Christin, dkk, *Transmedia Storytelling*. (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021) hal 3-5

<sup>16</sup> Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*. (Jakarta: Mizan, 2007) hal 98

mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan cerita/dongeng.

- c. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak

*Storytelling* mampu mendorong anak untuk mencintai buku serta gemar membaca, apabila cerita yang dibaca memiliki tampilan menarik seperti ada gambar-gambar tentunya menjadi daya tarik sendiri bagi anak-anak peserta didik. Oleh karena itu pengembangan sistem berbahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. *Storytelling* mampu menjadi contoh efektif bagi anak mengenai cara membaca.

## **B. Hakikat Penguasaan Kosakata**

Dalam berkomunikasi melalui bahasa, baik bahasa lisan maupun tulis, kosakata merupakan unsur yang amat penting. Berikut ini dipaparkan beberapa pengertian mengenai kosakata.

### **1. Pengertian kosakata**

Kosakata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikenal pula dengan istilah perbendaharaan kata<sup>17</sup>. Menurut Richard sebagaimana dikutip dari oleh Muhammad Usman menjelaskan pengertian kosakata yaitu “*a set lexeme including single word, compound word, and idiom*” yang berarti kosakata adalah sekumpulan leksem yang terdiri dari kata tunggal, majemuk, dan ungkapan.<sup>18</sup> Pendapat lain tentang kosakata dikemukakan oleh Soedjito, ia mengungkapkan bahwa bahasa merupakan semua kata dalam suatu bahasa yang disusun menyerupai kamus yang dilengkapi dengan penjelasan secara praktis dan singkat.<sup>19</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, maka

<sup>17</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka) hal 597

<sup>18</sup> Muhammad Usman, *Pekembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hal 50-51

<sup>19</sup> Soedjito, *Kosakata Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) hal 34

kosakata adalah kumpulan kata pada suatu bahasa tertentu baik kata tunggal, majemuk, dan ungkapan.

## 2. Penguasaan Kosakata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penguasaan kosakata sebagai pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan sesuatu hal (sejumlah kekayaan kata yang terdapat dalam suatu bahasa).<sup>20</sup> Sejalan dengan pendapat Sri Sukesi Adiwimarta bahwa kosakata disebut juga pembendaharaan kata meliputi pengertian (1) semua kata yang terdapat dalam suatu wacana, (2) kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau yang dipergunakan oleh sekelompok orang dari suatu lingkungan yang sama; (3) kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; (4) seluruh morfem yang ada dalam suatu bahasa (dalam pengertian linguistik); dan (5) sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya.<sup>21</sup> Artinya kosakata merupakan salah satu hal yang penting ketika kita berkomunikasi menggunakan bahasa. Seseorang dapat memahami ide, gagasan ataupun pendapat dari kata-kata yang kita gunakan dalam penyampaianannya.

Sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Pellowski dalam Tarigan, yang mengatakan bahwa yang harus dikuasai oleh anak SD/MI yaitu kosakata umum dan kosakata khusus.<sup>22</sup> Tanpa kosakata yang memadai, maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Tidaklah berlebihan bila penguasaan kosakata itu merupakan hal yang sangat terbilang penting baik dari aspek berbahasa, aspek karya sastra dan aspek pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah segala sesuatu yang dipahami, dikuasai, dan digunakan secara tepat

---

<sup>20</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa 2008) hal 764

<sup>21</sup> Sri Sukesi dkk, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987) hal 40

<sup>22</sup> Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008) hal 38

oleh seseorang sebagai dasar untuk berkomunikasi dengan baik dan benar serta lancar.

Jika melihat dari latar belakang penelitian ini, maka sangat perlu adanya standarisasi dari penguasaan kosakata siswa. Standarisasi penguasaan kosakata dalam ranah siswa Sekolah Dasar meliputi pengenalan dan pengaplikasian kata saja. Standar penguasaan kosakata untuk setiap tingkat berbeda, yaitu kisaran 500-1500 kosakata termasuk kategori pembaca tingkat pemula dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Kosakata**

Menurut Mohammad Efendi perkembangan berbicara atau berbahasa seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Kondisi fisiologis; yaitu kemampuan dari organ-organ yang terkait dalam menjalankan fungsinya untuk mendukung terhadap kelancaran anak dalam meniti tugas perkembangan bicara dan bahasanya.
- b. Kondisi psikologis; yaitu faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak, meliputi: minat, kecerdasan, dan minat yang cukup kepada apa yang dilihat yang didengar terhadap pokok percakapan, serta keinginan untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya, merupakan modal utama bagi anak dalam pemerolehan kosakata.
- c. Kondisi lingkungan; tahun-tahun pertama perkembangan, anak memang lebih banyak ada di lingkungan keluarga, oleh karena itu lingkungan keluarga hendaknya mengupayakan penciptaan situasi yang kondusif, untuk memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bicara dan bahasa anak.

Edja Sadja'ah mengatakan bahwa penguasaan kosakata erat kaitannya dengan kemampuan kognisi, dimana kemampuan kognisi merupakan konsep luas

---

<sup>23</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogi Anak Berkelainan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hal 39-41

yang berhubungan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah dan mengorganisasi serta menggunakan pengetahuan.<sup>24</sup> Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata seorang anak adalah latar belakang pengetahuan atau disiplin ilmu tertentu, usia, tingkat pendidikan, dan banyak sedikitnya referensi yang dibaca. Penguasaan kosakata seseorang akan bertambah dari waktu ke waktu. Ini berkaitan dengan usia yang mana artinya proses penguasaan kosakata seseorang berjalan perlahan-lahan. Semakin banyak usia semakin banyak pula kosakata yang dikuasainya.

### **C. Penerapan Metode *Storytelling* dalam meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata**

#### **1. Proses Perencanaan Pembelajaran**

Dalam ilmu manajemen, perencanaan sering disebut dengan istilah *planning* yaitu persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkahlangkah penyelesaian suatu masalah atau pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Terry dalam bukunya Abdul Majid, menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.<sup>25</sup> Mengingat perencanaan berisi kegiatan pengambilan keputusan, diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa depan. Secara luas, Tjokroamidjoyo menegaskan bahwa perencanaan mencakup tiga pengertian sebagai berikut:

- a. Suatu proses persiapan sistematis mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>24</sup> Edja Sadjah, *Gangguan Bicara-Bahasa*. (Bandung: San Grasika, 2005) hal 5

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Menggunakan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007) 16

- b. Suatu cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber yang ada secara efisien dan efektif.
- c. Penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana, dan oleh siapa.<sup>26</sup>

Guru profesional akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Perencanaan pembelajaran dirumuskan lalu dilaksanakan oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan terhadap tujuan yang hendak dicapai dalam suatu proses pembelajaran serta upaya mencapainya.

Berdasarkan uraian di atas, perencanaan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses merancang suatu pembelajaran yang meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan alokasi waktu, penyusunan materi pembelajaran, merancang metode dan media yang akan digunakan, menyusun langkah-langkah pembelajaran dan menyusun rencana penilaian. Adapun yang harus di persiapkan meliputi dalam perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara narasi sebagai berikut:

- 1) Bahan

Bahan yang diperlukan oleh seorang guru adalah buku ajar, ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar, dan buku teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya

---

<sup>26</sup> Haryanto. *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal 4

digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar yang ada di dalamnya.<sup>27</sup>

## 2) Media

Media yang digunakan bisa berupa komik, video, musik, tergantung kondisi sarana-prasarana yang ada di sekolah tersebut. Media tidak boleh terlalu kaku, artinya perlu fleksibilitas yang mana tujuannya adalah dapat menyesuaikan keadaan sekolah dan peserta didik.<sup>28</sup>

## 3) Strategi

Dibutuhkan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan turut berpartisipasi dalam pembelajaran. Perlu adanya garis besar haluan ketika ingin bertindak untuk mencapai tujuan dalam proses belajar, tidak hanya itu pembelajaran yang sudah pasti diinginkan adalah belajar secara efektif dan efisien. Klasifikasi dari strategi pembelajaran itu ada tiga menurut Reigult dan Degeng yang dikutip ulang oleh Made Wena, yaitu Strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan. Harapannya dari strategi ini dapat menjadikan peserta didik dapat menambah kosakata yang dimiliki, kemudian siswa dapat membaca secara baik dan memahami makna dari kata-perkata ataupun kalimat-perkalimat.<sup>29</sup>

## 4) Teknik

Teknik menurut Zubaedah penyajian pelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, oleh karena itu teknik bersifat implementasional. Perlu adanya perencanaan yang sangat baik ketika ingin memulai proses pembelajaran yang diinginkan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Rohani, *Pengelola Kelas*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 67

<sup>28</sup> Davies, Ivor K., (terj), *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1991) Cet. Ke-2. Hal 159

<sup>29</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*. (Indramayu, CV. Adanu Abimata: 2021) hal 46

<sup>30</sup> Nurul Kusnah, *Teknik Pembelajaran Mutakhir*. (Lamongan, CV. PUSTAKA ILALANG: 2018) hal 7-8

## **2. Perencanaan dalam Menerapkan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata**

Para guru diberi pembekalan mengenai metode *storytelling* dan mempersiapkan apa saja yang diperlukan terutama buku-buku mana yang menarik yang akan dijadikan pada saat menerapkan metode *storytelling*. Adapun beberapa persiapan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan *storytelling* antara lain:

- a. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih sendiri buku yang akan dibacakan guru. Pembaca buku cerita, dilakukan di kelas atau di halaman dan anak-anak yang menyediakan bahan bacaan.
- b. Siapkan buku-buku cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik tulisan, pilihan kata, isi cerita, panjang cerita, maupun ilustrasinya.
- c. Bacakanlah cerita dengan lafal yang baik dan menarik.
- d. Sediakan selalu buku-buku cerita dalam jangkauan anak.<sup>31</sup>

## **3. Pelaksanaan dalam Menerapkan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata**

Setelah menentukan tempat dan buku apa saja yang dipilih oleh peserta didik, maka guru akan mempersiapkan langkah-langkah dalam pelaksanaan penerapan metode *storytelling*, agar dalam pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas.
- b. Guru memosisikan tempat duduk *storyteller* dan siswa dengan posisi yang baik untuk mendengarkan sebuah cerita.
- c. *Storyteller* pertama disini adalah guru kelas itu sendiri.

---

<sup>31</sup> DS, *Pintar Mendongeng dalam 5 Menit*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010)

- d. Guru sendiri harus memperhatikan gaya bahasa yang digunakan, dikarenakan gaya bahasa sebuah cerita yang tinggi, perlu pemilahan gaya bahasa yang ringan agar mudah dipahami oleh siswa.
- e. Setelah guru selesai bercerita, guru mempersilahkan untuk anak bertanya mengenai cerita tersebut, guru menjawab pertanyaan tersebut serta memberikan pesan moral.
- f. Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi *storyteller* dengan tujuan memberikan pengalaman nyata.
- g. Selanjutnya penutup pembelajaran serta guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca sebuah cerita di rumah dengan buku yang sudah disiapkan oleh guru.

## **D. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

### **1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar maupun di madrasah ibtida'iyah merupakan pelajaran yang memiliki fungsi strategis keseluruhan ketika belajar di sekolah. Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar ketika proses pembelajaran, yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat unsur-unsur yang tidak ada dimata pelajaran lain.

Pembelajaran Bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, partisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan berbicara yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan

maupun secara tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.<sup>32</sup>

## 2. Tujuan dan Komponen-komponen Pembelajaran Bahasa Indonesia

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra dan untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>33</sup>

Tujuan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SD terdiri dari enam hal, yaitu: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti,

---

<sup>32</sup> Depdiknas, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Pusat Pembinaan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta) hal 124

<sup>33</sup> Depdiknas, 2007, 125

meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>34</sup>

#### **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran**

Selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Baharuddin dan Esa, faktor internal yang memengaruhi proses belajar siswa meliputi faktor fisiologis siswa dan faktor psikologis siswa sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.<sup>35</sup>

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran dikemukakan oleh Sanjaya menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi (1) faktor guru, (2) faktor siswa, (3) faktor sarana dan prasarana, dan (4) faktor lingkungan.<sup>36</sup>

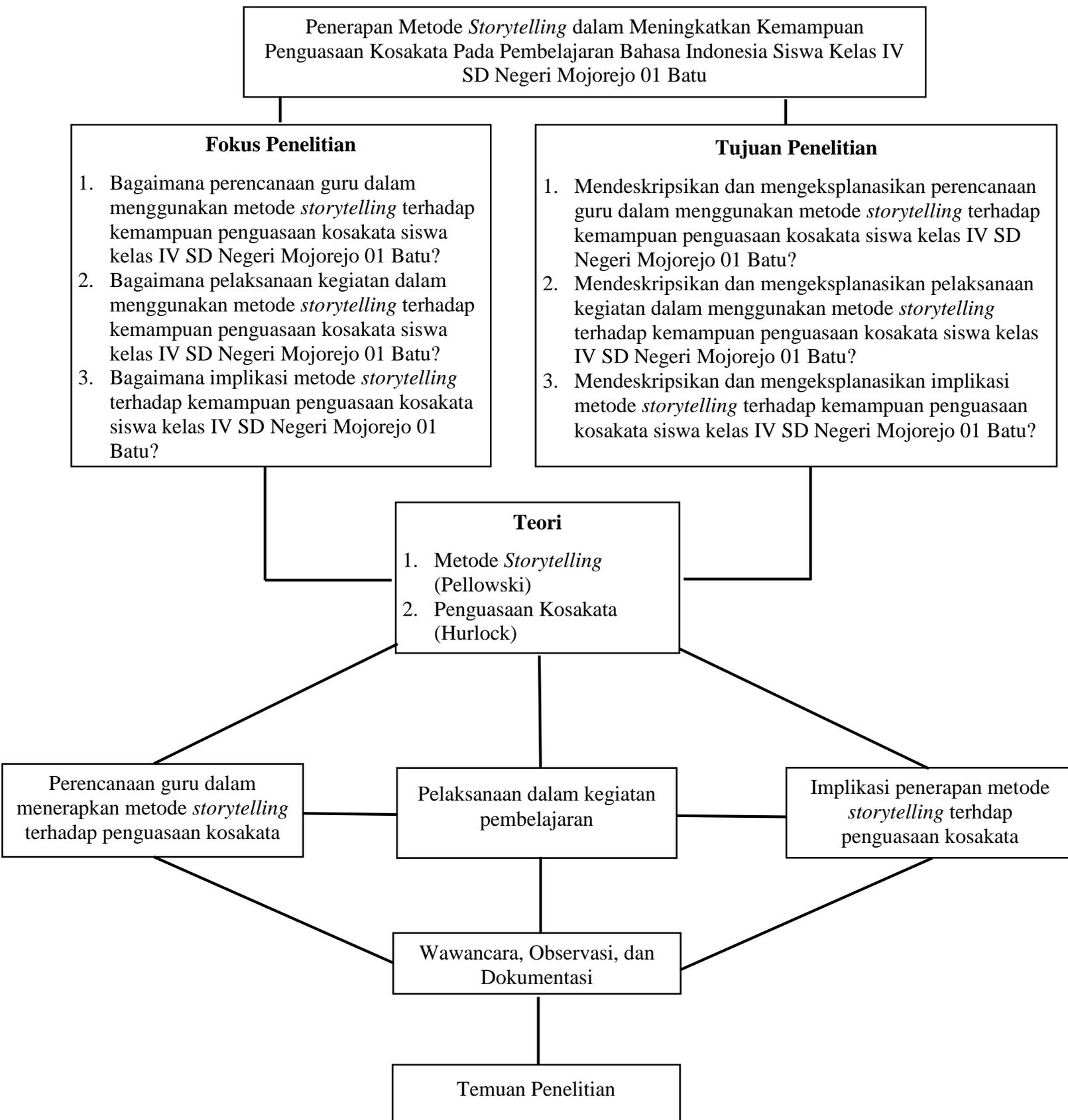
---

<sup>34</sup> Depdiknas, 2006. Sragen: UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sumer lawing, 3

<sup>35</sup> Baharudin H, Wahyuni Esa Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) 19

<sup>36</sup> Sanjaya, 2006, 52

## F. Kerangka Berfikir



**Bagan 2.1**  
**Kerangka berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena melihat fakta dan peristiwa realitas lapangan yang meliputi berbagai kegiatan, perilaku, dan kultur siswa serta guru di SD Negeri Mojorejo 01 Batu tentang penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV. Sejalan dengan pendapat Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “*Memahami Penelitian Kualitatif*” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dibalik fenomena khas dan penting yang terjadi secara mendalam dan menyeluruh.<sup>37</sup> Data penelitian ini berupa data yang bersifat deskriptif, yakni berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perilaku tentang proses penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata. Peneliti terlibat langsung di lapangan dalam semua proses penelitian serta penelitian ini berlatar alami, yakni fakta data-data penelitian dibiarkan apa adanya.

Penelitian ini dilakukan dengan menyelidiki secara mendalam dan terperinci fenomena tentang penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu yang meliputi perilaku siswa, guru, latar belakang, program, kegiatan, maupun kultur yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan mengeksplorasi secara mendalam menggunakan prosedur pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) berdasarkan kenyataan atau fakta yang ditemui di lapangan, kemudian disusun menjadi data deskriptif sehingga mampu menghasilkan temuan yang berguna membangun latar permasalahan. Secara garis besar penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan saja, akan tetapi menjelaskan lebih dalam mengapa sesuatu terjadi.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 181

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal penting tentang proses penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata yang memerlukan penjelasan dan pemahaman lebih luas serta memberikan informasi tentang implikasi terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis deskriptif dengan menggunakan metode eksplanasi.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti tentunya sangat penting sebagai instrument kunci yang diperlukan, dan penelitian yang dipilih adalah penelitian jenis kualitatif. Kemudian peneliti akan mengamati terjadinya penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkret. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki tempat atau lokasi penelitian, terlebih dahulu peneliti izin kepada pihak sekolah (SD Negeri Mojorejo 01 Batu) yaitu kepada kepala Sekolah guru dan lainnya. Kemudian peneliti memperkenalkan diri pada sekolah tersebut dengan pertemuan yang formal maupun semi formal serta menyampaikan keinginan, maksud dan tujuan.
2. Melakukan penelitian pendahuluan yaitu dengan beberapa instrumen yang direncanakan (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memahami latar belakangnya.
3. Membuat Jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti, subjek penelitian maupun orang yang berkaitan.
4. Melakukan pengumpulan data sekolah tersebut melalui instrumen dan sumber data yang akan diteliti dengan instrumen yang ada (wawancara, observasi dan dokumentasi).

### C. Latar Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Mojorejo 01 Batu yang berada di Provinsi Jawa Timur, berada di Kota Batu. Sekolah tersebut juga berdekatan dengan kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan bagus dalam segi infrastruktur, sarana prasarana yang cukup memadai serta lokasinya dapat terbilang strategis karena terletak dibagian antara perbatasan kota batu menuju kabupaten Malang. Harapannya dari penelitian yang akan dilaksanakan dapat menjadikan modal bagi peserta sebagai generasi yang cerdas, berilmu, dan pandai dalam menuturkan sebuah kata yang mana menjadikannya pintu utama dalam menuju dunia luar yang lebih luas.

### D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: data primer dan data sekunder.

1. Data primer dalam penelitian ini meliputi seluruh kata-kata dan perilaku yg dihasilkan dari sumber data utama yaitu siswa, guru di SD Negeri Mojorejo 01 Batu yang dihasilkan dari kegiatan wawancara dan observasi yang berkaitan langsung dengan proses penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata dan implikasi terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Data primer diperoleh dari sumber data pertama yang langsung menjawab fokus penelitian.
2. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi seluruh dokumentasi dari hasil observasi jadwal kegiatan, tata tertib, sarana prasarana serta kegiatan penunjang lainnya terkait dengan proses penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata. Data sekunder diperoleh dari sumber data kedua yang mendukung dan menguatkan data primer.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan data skunder.

1. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu, guru kelas dan kegiatan yang ada di SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Data tersebut dapat memberikan data utama yang secara langsung digunakan untuk menjawab permasalahan kemampuan penguasaan kosakata.
2. Sumber data sekunder pada penelitian meliputi jadwal kegiatan, tata tertib, sarana dan prasarana, kegiatan penunjang lain, jurnal, buku dan lain-lain. Sumber data sekunder menghasilkan data yang bersifat tambahan guna menguatkan dan mendukung informasi penelitian dari sumber data primer.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Agar dapat diperoleh data yang valid maka kegiatan penelitian ini perlu menentukan teknik dalam pengumpulan data yang sistematis. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami persepsi informan, perasaan, dan pengetahuan dari sudut pandang subjek yang berbeda. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik di IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Pelaksanaanya melalui tanya jawab secara sistematis namun tetap berlandaskan tujuan penelitian tersebut.<sup>38</sup> Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, wawancara yang membuat sejumlah pertanyaan guna memperoleh data terkait penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal 134.

Tabel 3.1 Pedoman dan Tema Wawancara

No	Fokus Penelitian	Tema Wawancara	Sumber data
1	Perencanaan penerapan metode <i>storytelling</i> untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV di SD Negeri Mojorejo 01 Batu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses penyusunan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP).</li> <li>• Langkah-langkah proses pembelajaran.</li> <li>• Pendekatan, model, strategi dan teknik apa yang digunakan dalam menunjang keberhasilan penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa.</li> <li>• Solusi guru, jika tidak ada perubahan dalam penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata.</li> </ul>	Guru
2	Pelaksanaan penerapan metode <i>storytelling</i> untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV di SD Negeri Mojorejo 01 Batu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberhasilan proses penerapan rencana yang telah ditentukan.</li> <li>• Solusi jika terjadi permasalahan dalam proses penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata.</li> <li>• Proses penilaian yang dilakukan.</li> <li>• Evaluasi pembelajaran.</li> </ul>	Guru
3	Dampak penerapan metode <i>storytelling</i> terhadap kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggapan siswa atas proses penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata.</li> <li>• Jumlah siswa yang sudah memiliki penguasaan kosakata di atas rata-rata di kelas IV setelah diterapkannya metode <i>storytelling</i>.</li> <li>• Dampak penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata.</li> </ul>	Siswa & Guru

## 2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti langsung terjun kelapangan dan membaaur dengan objek di SD Negeri Mojorejo 01 Batu untuk mengamati dengan cermat dan menyeluruh. Pencarian data penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan mencatat langsung gejala yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya ataupun situasi khusus. Selain itu untuk memperoleh data yang

berkaitan dengan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap suatu obyek yang menggunakan keseluruhan alat indra.<sup>39</sup> Pencatatan data dicatat secara sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu:

- a. Lokasi penelitian yaitu SD Negeri Mojorejo 01 Batu.
- b. Subyek penelitian guru dan murid kelas IV.
- c. Jenis kegiatan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.
- d. Jenis kegiatan upaya guru dalam menerapkan metode *storytelling* terhadap kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.
- e. Implikasi dari penerapan metode *storytelling* terhadap kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data menghasilkan catatan penting yang hubungannya dengan masalah yang akan diteiti, kemudian mendapatkan data yang lengkap, dan bukan sekedar perkiraan saja. Data otentik yang bersifat dokumentasi baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan lainnya.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni dokumentasi untuk mendapatkan data berupa dokumen tertulis dan foto yang ada kaitannya dengan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 133.

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 135.

pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

Dokumen tersebut meliputi:

- a. Data kegiatan-kegiatan program SD Negeri Mojorejo 01 Batu dalam pembelajaran kemampuan penguasaan kosakata, membaca dan memahami pada siswa kelas IV, baik berupa jadwal maupun jenis kegiatannya.
- b. Buku pembelajaran bahasa Indonesia K13 siswa kelas IV semester genap.
- c. Daftar prestasi siswa kelas IV dari hasil kegiatan-kegiatan yang mendukung pembelajaran kemampuan penguasaan kosakata, membaca dan memahami.
- d. Kurikulum, Silabus dan RPP.

**Tabel 3.2 Keterkaitan Pertanyaan Penelitian, Sumber Data dan Teknik**

**Pengumpulan Data**

No	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Rambu-Rambu Data yang Dibutuhkan
1	Bagaimana Implementasi metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu?	Guru	Wawancara	<p>Tema Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses penyusunan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP).</li> <li>2. Langkah-langkah proses pembelajaran.</li> <li>3. Strategi dan teknik apa yang digunakan dalam menunjang keberhasilan penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa.</li> <li>4. Solusi guru, jika tidak ada perubahan dalam penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata.</li> <li>5. Keberhasilan proses penerapan rencana yang telah ditentukan.</li> <li>6. Solusi jika terjadi permasalahan dalam proses penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata.</li> </ol>

				<p>7. Proses penilaian yang dilakukan.</p> <p>8. Evaluasi pembelajaran.</p>
		Siswa	Wawancara	<p>1. Tanggapan siswa atas penerapan metode <i>storytelling</i> terhadap kemampuan penguasaan kosakata dalam proses pembelajaran.</p>
		Peristiwa: Kegiatan Belajar Mengajar	Observasi	<p>1. Kegiatan pembukaan pembelajaran</p> <p>2. Kegiatan inti pembelajaran</p> <p>3. Kegiatan penutup pembelajaran</p>
		Dokumen: Naskah Kurikulum, Silabus, dan RPP	Dokumentasi	<p>1. KI, KD dan IPK yang dikembangkan.</p> <p>2. Pendekatan, model, strategi dan teknik apa yang digunakan dalam menunjang keberhasilan penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa.</p> <p>3. Langkah-langkah pembelajaran.</p> <p>4. Program penilaian.</p>
2	Bagaimana dampak penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu?	Guru	Wawancara	<p>Tema Wawancara:</p> <p>1. Guru terbantu dalam proses kegiatan pembelajaran.</p> <p>2. Jumlah siswa yang sudah memiliki penguasaan kosakata di atas rata-rata di kelas IV setelah diterapkannya metode <i>storytelling</i>.</p> <p>3. Dampak penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata.</p>

	Siswa	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Progres keberhasilan siswa dalam memahami beberapa kosakata baru yang didapatkan setelah diterapkannya metode <i>storytelling</i>.</li> <li>2. Memahami kosakata umum dan khusus.</li> </ol>
	Peristiwa: Kegiatan Belajar Mengajar	Observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan pembukaan pembelajaran</li> <li>2. Kegiatan inti pembelajaran</li> <li>3. Kegiatan penutup pembelajaran</li> </ol>
	Dokumen: Naskah Kurikulum, Silabus, dan RPP	Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. KI, KD dan IPK yang tercapai.</li> <li>2. Program penilaian.</li> <li>3. Hasil dan evaluasi penilaian.</li> </ol>

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses menganalisis data ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif yaitu mendeskriptifkan data secara logis, sistematis, teliti, terhadap semua data yang berhasil dikumpulkan dengan mengidentifikasi, kategorisasi dan iterprestasi. Merujuk pada pendapat Miles, Huberman dan Saldana di dalam analisa data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data, kesimpulan.<sup>41</sup>

<sup>41</sup> Saldana, Miles & Huberman. *Qualitative Data Analysis*. (America: SAGE Publications, 2014) hal 31-33

### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstrakan serta mentrasformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan berupa perencanaan yang dilakukan guru kemudian peran guru dalam kegiatan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata, data yang diperoleh peneliti yakni data hasil wawancara informan, observasi, dan juga dokumentasi.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data dan penyusunan informasi yang dilakukan peneliti diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data berupa transkrip wawancara yang dilakukan kepada guru dan pesertadidik, deskripsi pengamatan lapangan ketika kegiatan penerapan metode *storytelling* terhadap kemampuan penguasaan kosakata, dan juga dokumentasi.

### 3. Verifikasi Data

Kegiatan menarik kesimpulan dalam penelitian ini yaitu kegiatan menarik inti dari sekumpulan data yang telah disusun/disajikan sehingga memperoleh kesimpulan yang dapat menjawab fokus penelitian.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam Penelitian Kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Keabsahan data teknik yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif yang dapat dipertanggung jawabkan dengan ilmiah. Penelitian ini menggunakan tiga trigulasi, yaitu trigulasi sumber, teknik dan waktu. Adapun langkah tersebut dilakukan seorang peneliti dengan berikut ini:

### 1. Triangulasi Data

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek pengumpulan data yang diperoleh dari guru dan peserta didik.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek hasil teknik pengumpulan data berupa wawancara, kemudian di cek dengan observasi, dan dokumentasi.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data wawancara, dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda

## BAB IV

### PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Sekolah SD Negeri Mojorejo 01 Batu

Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 01 Batu adalah sekolah yang sudah memakai kurikulum 2013 dan sedang dalam masa peralihan ke kurikulum merdeka, oleh karena itu pada kelas I dan IV sudah digunakan kurikulum merdeka, sedangkan kelas yang lain masih menggunakan kurikulum 2013. Sekolah ini berada di Jl. Mojopahit No. 2 Rt. 18 Rw. 08 Desa Mojorejo. SD Negeri Mojorejo 01 Batu juga meraih prestasi adiwiyata tingkat provinsi berkat programnya yakni Mosa Darling. Nama Mosa Darling merupakan kepanjangan dari Mojorejo Satu (Mosa) Sadar Lingkungan (Darling), lewat Mosa Darling ini akhirnya SD Negeri Mojorejo 01 bisa naik tingkat. Sebab SD Negeri ini sudah meraih predikat adiwiyata sejak tahun 2012, namun baru memberanikan diri naik pada tahun 2018 ini dikutip dari MALANGTIMES.COM. Dalam mosa darling itu para pelajar dituntut untuk sadar akan kebersihan lingkungan sekolah dengan rutin melakukan sapu bersih (saber) sampah. “setiap hari kita selalu sama-sama jika terdapat sampah langsung dibuang di tempat sampah” kepala sekolah Ibu Sri Wahyuni, juga melakukan konservasi lingkungan dengan melakukan penanaman toga.

Mosa Darling selain itu juga ada lima mosa yang mengantarkan sekolah ini menyangand adiwiyata provinsi, antara lain “Mosa Imteq” yakni ngabar santun relegius dan ngaji bareng. Yang dilakukan setiap pukul 13.00-14.00. Lalu ada “Mosa Tasi (berprestasi)” dengan cara belajar four C. Yakni *creatif, callaboration, kritikal thinking, komunikatif* pembelajaran abad 21 dengan ekstra kurikuler yang

memikat dan memenuhi minat bakat. Seperti menyediakan ekstrakurikuler drum band, tari, teater, jurnalis dan sebagainya. Lainnya ada mosa berkarakter melalui Mosa Patri Religi Go To Iman yang punya kepanjangan Patriotisme Relegius gotong-royong integritas dan mandiri, ada juga “Mosa Berbudi (berbudaya inklusi)”, sekolah ini memiliki pelajar anak berkebutuhan khusus (ABK) sebanyak 15 anak, dan memiliki kebijakan tidak ada kata-kata bullying. Dan 15 ABK ini terdiri dari tuna grahita ringan, autis dan sebagainya. Dan “Mosa Go Pro Global Project” yakni pembelajaran media bekerjasama dengan salah satu lembaga di luar negeri yang sudah dilakukan bersama orang-orang dari Italia, India, dan Australia.<sup>42</sup>

## **2. Perencanaan Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV serta hasil observasi di lapangan menunjukkan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Mojorejo 01 Batu berjalan dengan baik.

Hasil penelitian memberikan gambaran data secara jelas mengenai penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

Langkah awal sebelum perencanaan dilaksanakan peneliti menanyakan perihal secara garis besar kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV, disini guru mengetakan bahwasannya siswa sebageian sudah memiliki kemampuan yang terbilang bagus namun ada juga siswa yang belum terlalu baik dalam segi kemampuan penguasaan kosakata.

---

<sup>42</sup> Dokumentasi SD Negeri Mojorejo 01 Batu

“Untuk kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV pada dasarnya sudah terbilang bagus. Ada beberapa siswa yang sudah bagus dan ada juga siswa masih dalam tahap perkembangan, dan ada beberapa anak yang masih bisa dikatakan terbilang kurang baik dalam segi kemampuan penguasaan kosakata. Siswa rata-rata baru menguasai kisaran 300-400 kosakata, belum sesuai standar kurikulum dan sesuai standar sekolah. Oleh sebab itu saya menargetkan siswa agar dapat bisa menguasai kurang lebih 700 koskata saja, karena sudah masuk kedalam standar yang ditentukan.”<sup>43</sup>

Adapun agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, biasanya ibu Prilia Rahmadina, M.Pd selaku guru kelas IV sudah membuat kesepakatan bersama siswa. Tentunya tujuan dari membuat kesepakatan ini agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan pastinya siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi guru dan siswa harus terjalin dengan baik, supaya dapat terlaksananya pembelajaran yang efektif dalam proses penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

Untuk pelaksanaan dalam penerapan metode *storytelling* yang dipilih adalah kelas IV karena pada kelas ini merupakan peralihan dari kelas rendah menuju kelas tinggi dan juga karena pada kelas IV sudah diberlakukan kurikulum merdeka belajar. Kosakata pada kelas IV ini sangatlah penting, siswa dituntut paham dengan kosakata khusus dan kosakata umum, tujuannya sebagai landasan untuk dapat memahami makna kata atau makna kalimat, yang mana nantinya dapat memahami pembelajaran lebih baik pada jenjang kelas tinggi.

---

<sup>43</sup> Data wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal 11 April 2023. Pukul 10.00 WIB.



**Gambar 4.1**  
**Wawancara dengan guru kelas**

Terlepas dari hal tersebut, penguasaan kosakata juga menjadi perhatian karena sangat berpengaruh dalam interaksi dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat lingkungannya, karena dalam hal tersebut siswa akan dilihat dan langsung dinilai dan dilihat oleh masyarakat, guru juga sudah pastinya memonitoring keseharian siswa. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Prilia Rahmadina, M.Pd selaku guru kelas IV mengatakan:

“Kosakata sendiri menjadi perhatian khusus bagi saya pribadi selaku guru kelas, landasan awal dalam berkomunikasi ya salah satunya penguasaan kosakata. Secara tidak langsung komunikasi adalah kunci keberhasilan dalam belajar itu sendiri. Alhamdulillah dengan penerapan metode *storytelling* perlahan-lahan anak mengalami perubahan, gampangnya anak tidak terlalu tertinggal dalam menguasai kosakata.”<sup>44</sup>

Penerapan metode *storytelling* dapat membantu siswa lebih dalam memahami kosakata baru baik terkait kosakata khusus maupun umum, dengan pemahaman yang kaya akan kosakata tentunya dapat menjadikan landasan dalam memahami pembelajaran serta mengkomunikasikan apa yang siswa pahami. Hal ini tidak luput dari peran guru dan orang tua sebagai pengawas peserta didik, dari hal tersebut akan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Guru akan terus mengevaluasi menjadi kendala dalam belajar dan mencari solusi terbaik sehingga tercapainya tujuan berdasarkan kurikulum SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

Berdasarkan kacamata pengamatan saya sendiri yang dilakukan pada tahap observasi di SD Negeri Mojorejo 01 Batu, siswa aktif dan antusias dalam merespon

<sup>44</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 12 April 2023. Pukul 09:00 WIB.

pembelajaran yang mana menerapkan metode *storytelling* dalam meningkatkan penguasaan kosakata.<sup>45</sup>



**Gambar 4.2**  
**Kegiatan peserta didik sebelum memulai pembelajaran**

Hal tersebut juga tak lepas dari peran seorang guru kelas yang dapat membuat pembelajaran jadi semenarik mungkin hingga siswa sangat tertarik dalam belajar. Hasil wawancara dengan Ibu Prilia Rahmadina, M.Pd selaku guru kelas IV:

“Siswa kelas IV sendiri bisa digolongkan sebagai siswa yang aktif mas. Saya sendiri berusaha sebaik mungkin dalam mendesain pembelajaran agar siswa tertarik dalam belajar. Saya mempersiapkan bahan pembelajaran, media, teknik yang mana tujuan agar dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.”<sup>46</sup>

Pada pembelajaran bahasa Indonesia guru menekankan kepada orang tua agar membimbing dan memonitor anak untuk mandiri dalam mengerjakan tugas dirumah terkait kosakata baru. Guru memberikan tugas untuk membaca cerita yang ada pada buku murid BAB VII “Asal-Usul”. Misalnya cerita tentang “Nenek Moyang Kita” yang mana pada cerita tersebut terdapat beberapa kosakata seperti buyut, leluhur dan merantau. Anak diberi tugas untuk mencari tau makna kata tersebut.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Data Observasi pada tanggal, 12 April 2023. SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

<sup>46</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 13 April 2023. Pukul 09:00 WIB.

<sup>47</sup> Data Observasi pada tanggal, 12 April. SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

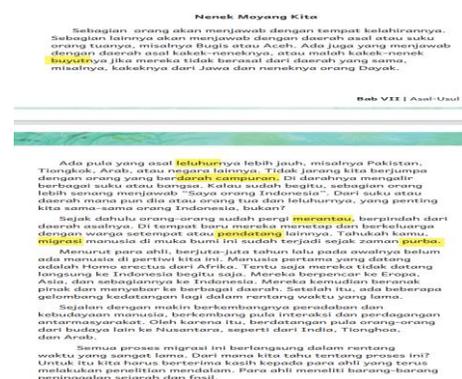
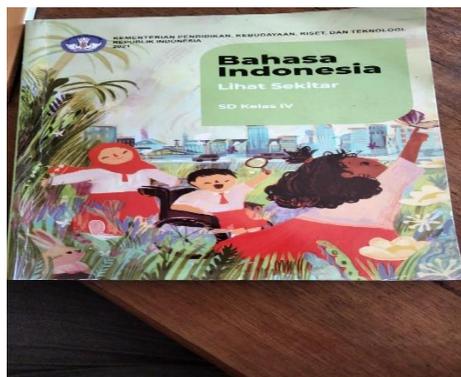
a. Bahan yang dipersiapkan guru dalam penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu prilia selaku guru kelas IV mengatakan:

“Sebelum saya memulai pelajaran mas, saya mempersiapkan bahan ajar seperti RPP, buku guru dan buku siswa Bahasa Indonesia “Lihat Sekitar” SD/MI Kelas IV BAB VII “Asal-Usul”.<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat dilihat sebelum memulai pembelajaran guru mempersiapkan bahan ajar yang berupa RPP, buku guru, dan buku siswa mata pelajaran bahasa Indonesia “Lihat Sekitar” BAB VII “Asal-Usul” sesuai dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar pada kelas IV.

Guru mempersiapkan kebutuhan bahan ajar sesuai pembelajaran yang akan dilaksanakan, selain menyiapkan bahan ajar guru juga menyiapkan buku catatan dan buku guru agar persiapan pembelajaran terlaksana dengan baik dan lancar.<sup>49</sup>



Gambar 4.3  
Buku Pelajaran Bahasa Indonesia

<sup>48</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 8 Mei 2023. Pukul 09:00 WIB.

<sup>49</sup> Data Observasi pada tanggal, 8 Mei 2023. SD Mojorejo 01 Batu

Agar berjalannya kegiatan pembelajaran dengan baik tentunya ada strategi yang diperlukan dan digunakan guru dalam penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan penguasaan kosakata, adapun upaya yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

“Penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan penguasaan kosakata, saya lebih mengutamakan kegiatan berjalan lebih lancar. Setelah itu saya akan menanyakan kembali mengenai kosakata yang baru yang mereka pelajari setelah membaca cerita yang sudah ada dalam buku siswa bahasa Indonesia pada BAB IV tentang Asal-Usul. Kemudian siswa menjelaskan berdasarkan pemahaman mereka mengenai kosakata yang telah dipelajari dari cerita yang ada pada buku siswa tersebut.”<sup>50</sup>

Guru menerapkan metode *storytelling* menekankan agar dapat meningkatkan pemahaman terhadap kosakata. Langkah awal yang diambil guru lebih memprioritaskan agar kegiatan pembelajaran pada buku siswa bahasa Indonesia “Lihat Sekitar” pada BAB IV “Asal-Usul” berjalan terlebih dahulu agar pencapaian pembelajaran terlaksana, kemudian guru mengevaluasi apa kekurangan dari pembelajaran sebelumnya karena guru pastinya berusaha sebaik mungkin dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya.

**b. Media yang digunakan guru dalam penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Prilia selaku guru kelas IV mengatakan:

“Untuk media yang digunakan pada penerapan metode *storytelling* terhadap kemampuan penguasaan kosakata siswa, biasanya saya menggunakan media *big book*. Media ini nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan materi untuk diajarkan kepada peserta didik.”<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 8 Mei 2023. Pukul 09:30 WIB.

<sup>51</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 8 Mei 2023. Pukul 09:45 WIB.

Harapannya dari penggunaan media *big book* ini dapat menjadi daya tarik bagi siswa itu sendiri dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata, dan tentunya juga dapat membantu guru dalam menerapkan metode *storytelling* di kelas. Terlepas dari adanya gambar yang menarik pada buku siswa, *big book* ini dapat menjadi variasi baru yang bisa menjadi pilihan lain selain buku siswa.



**Gambar 4.4**  
**Media *Big Book***

**c. Strategi dan teknik yang digunakan guru dalam penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Prilia selaku guru kelas IV mengatakan:

“Sebenarnya tidak ada strategi maupun teknik khusus yang digunakan saya mas, yang pasti ketika saya menceritakan sebuah cerita di depan anak-anak, saya selalu memasukkan muatan sikap dan memberikan beberapa pertanyaan yang dapat menstimulus keaktifan siswa sehingga dapat membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan.”<sup>52</sup>

Hasil observasi dan wawancara diatas dapat dikatakan bahwasannya untuk penggunaan strategi serta teknik yang digunakan pada proses pembelajaran harus menyesuaikan keadaan kondisi yang terjadi di kelas yang

<sup>52</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 9 Mei 2023. Pukul 09:00 WIB.

mana tujuannya dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV.

Biasanya strategi yang digunakan adalah dengan membuat beberapa kelompok yang mana tujuannya dapat mengkondisikan keadaan kelas jika terjadi ketidakkondusifan, sebagai mana kita ketahui keadaan kondisi peserta didik kadang ada yang ribut atau berisik, kadang juga sibuk dengan urusannya masing-masing. Maka dari itu Ibu Prilia selalu membuat kesepakatan diawal agar apabila keadaan menjadi tidak kondusif bisa segera di atasi. Contohnya guru akan membuat kesepakatan apabila mengangkat kedua tangan harus diam dan memperhatikan pembelajaran. Tak lupa guru akan juga akan menerapkan strategi dalam bercerita, misalnya dengan memberikan mimik wajah yang ekspresif dan memperhatikan intonasi suara ketika bercerita, jelas tujuan hal tersebut agar peserta didik lebih tertarik. Adapun teknik yang digunakan bisa dengan memberikan pertanyaan umpan balik kepada siswa.<sup>53</sup>

#### **d. Peningkatkan kemampuan penguasaan kosakata**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Prilia selaku guru kelas IV mengatakan:

“Pada penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata ini saya hanya berfokus pada buku siswa ‘Lihat Sekitar’ pada BAB IV ‘Asal-Usul’. Ada beberapa tahapan proses pembelajaran, tahapan tersebut meliputi tahapan membuka cerita, membuka cerita dan menutup cerita atau evaluasi.”<sup>54</sup>

Pada beberapa tahapan tersebut jelas tujuannya untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa, dari menyimak cerita yang guru sampaikan, kemudian merespon beberapa pertanyaan yang dilempar guru pada peserta didik, lalu memberi kesempatan pada peserta didik untuk maju

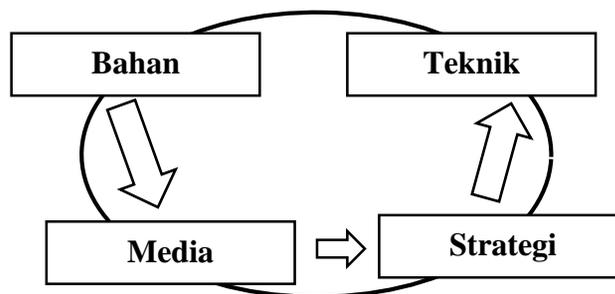
<sup>53</sup> Data Observasi pada tanggal, 9 Mei 2023. Pukul 08:30 WIB.

<sup>54</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 9 Mei 2023. Pukul 09:30 WIB.

kedepan untuk bercerita dan memberikan tugas-tugas yang sifatnya untuk lebih memperdalam mengenai beberapa kosakata yang harus dipahami melalui cerita yang telah dipelajari.<sup>55</sup>

Dari serangkaian paparan data perencanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Berikut dibawah ini merupakan bagan dari hasil perencanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

**Perencanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu**



**Bagan 4.1**  
**Perencanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu**

## **2. Pelaksanaan Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu**

Setelah membahas perencanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata sebagai salah satu fokus penelitian

<sup>55</sup> Data Observasi pada tanggal, 8 sampai 24 Mei 2023. SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

yang pertama. Pada fokus penelitian yang kedua, peneliti akan membahas tentang pelaksanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV.

Pelaksanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV dilaksanakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah, pembelajaran berlangsung dimulai dari jam 07:00-12:00 WIB.

Adapun kegiatan dari pelaksanaan penerapan metode *storytelling* terhadap penguasaan kosakata yang peneliti temukan pada saat observasi yaitu, ada beberapa tahapan proses dari pelaksanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa. Adapun tahapan dari penerapan metode *storytelling* ini disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat oleh Ibu Prilia Rahmadina, M.Pd selaku guru kelas IV. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Prilia Rahmadina, M.Pd sebagai berikut:

“Ada beberapa tahap yang dilaksanakan mas, tahapan itu nantinya disesuaikan dengan RPP yang saya buat. Setelah RPP sudah saya buat, nanti saya akan memilih tema dan judul cerita yang akan saya bawakan.”<sup>56</sup>

Setelah membuat RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran, maka guru akan menentukan tema serta cerita apa yang akan disajikan kepada peserta didik. Berdasarkan cerita yang terdapat pada buku ajar, Ibu Prilia Rahmadina, M.Pd selaku guru kelas memilih cerita yang berjudul “Nenek Moyang Kita”. Berdasarkan pendapat yang diperoleh peneliti berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Prilia Rahmadina:

“Saya memilih cerita yang terdapat pada buku ajar yaitu yang berjudul ‘Nenek Moyang Kita’, adapun alasan saya memilih cerita tersebut karena dirasa cerita tersebut memiliki beberapa muatan sikap moral tentang keberagaman suku di Indonesia. Terlepas dari

---

<sup>56</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 10 Mei 2023. Pukul 09:30 WIB.

hal tersebut terdapat juga beberapa kosakata yang menarik bagi saya untuk diulas bersama dengan peserta didik.”<sup>57</sup>

Setelah menentukan cerita apa yang dibawakan, kemudian barulah masuk pada tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa. Ada beberapa tahapan, yaitu tahapan membuka, tahapan bercerita dan tahapan menutup cerita atau evaluasi.

#### **a. Tahapan pembuka**

Pada tahap ini Ibu Prilia Rahmadina, S.Pd akan mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam pembuka, kemudian selanjutnya guru akan mengabsensi kehadiran siswa di kelas. Apabila sudah melakukan absen biasanya Ibu Prilia menanyakan kembali materi yang sebelumnya atau apersepsi dengan tujuan untuk sedikit mengulas pembelajaran yang sebelumnya serta memeriksa bagaimana kesiapan siswa dalam belajar dan mengetahui sebagaimana jauh materi yang dipelajari siswa tersimpan atau terus diingat oleh peserta didik.<sup>58</sup> Adapun hasil wawancara kepada Ibu Prilia Rahamadina, M.Pd mengenai proses tahap pembuka pembelajaran sebagai berikut:

“Apabila sudah dilakukan membuka salam, absensi dan apersepsi, maka selanjutnya saya akan mengkondisikan siswa dalam beberapa kelompok. Dari 28 siswa tersebut terbentuklah 7 kelompok yang terdiri dari 4 orang peserta didik dari setiap kelompok mas.”<sup>59</sup>

Berdasarkan pendapat yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas di atas, maka selanjutnya guru akan memerintahkan peserta didik untuk mempersiapkan buku siswa. Selanjutnya guru menanyakan kesiapan untuk

---

<sup>57</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 10 Mei 2023. Pukul 09:30 WIB.

<sup>58</sup> Data Observasi pada tanggal, 8 sampai 24 Mei 2023. SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

<sup>59</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 10 Mei 2023. Pukul 09:30 WIB.

mendengarkan cerita, apabila sudah siap maka bisa dilanjutkan dengan menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat lalu bisa dimulai bercerita dengan mengawali menggambarkan tempat, waktu, ekspresi emosi dengan diiringi nyanyian. Setelah itu barulah dapat memasuki tahap selanjutnya yaitu, tahap bercerita.



**Gambar 4.5**  
**Tahapan pembuka**

#### **b. Tahapan bercerita**

Inti dari segala proses penerapan metode *storytelling* ini pada tahap ini, yaitu tahap bercerita. Adapun hasil wawancara dengan guru kelas terkait tahapan cerita sebagai berikut:

“Sebenarnya pada tahap bercerita ini yang paling penting dari segala rangkaian proses penerapan metode *storytelling* ini mas, karena pada tahap ini menentukan berhasil atau tidaknya penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa.”<sup>60</sup>

Penyesuaian teknik bercerita dengan cerita yang dibawakan sangat penting, penyelarasan teknik dengan cerita sangatlah berpengaruh terhadap suasana kelas. Adapun hasil wawancara dengan guru kelas terkait teknik bercerita sebagai berikut:

“Biasanya saya menyesuaikan teknik dengan cerita yang akan dibawakan mas, jadi cerita yang dibawakan berjudul ‘Nenek Moyang Kita’, maka saya akan mengawali cerita bagaimana perjuangan nenek moyang kita dari berbagai daerah, berbagai suku dan agama yang sama-sama memperjuangkan kemerdekaan Negara Indonesia. Teknik ini biasanya disebut dengan Monomyth mas, biasanya teknik ini menceritakan perjalanan sebuah perjuangan seseorang ataupun suatu kaum.”

<sup>60</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 10 Mei 2023. Pukul 10:00 WIB.

Menurut Ibu Prilia perlu adanya dorongan kepada siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian cerita tertentu, dari hal tersebut dapat memantau anak seberapa paham dengan cerita yang diceritakan oleh guru. Hasil wawancara dengan Ibu Prilia selaku guru kelas IV:

“Pada saat kegiatan bercerita berlangsung, biasanya saya akan memberikan pertanyaan kepada peserta didik, agar siswa tidak merasa bosan dengan cerita yang disampaikan, terlepas dari hal itu juga supaya adanya intensitas komunikasi antara saya dan murid mas.”<sup>61</sup>

Pada proses bercerita berlangsung perlu adanya tindakan yang mengajak siswa untuk membuat praduga, apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan. Pendapat Ibu Prilia pada wawancara yang dilakukan:

“Selama proses bercerita berlangsung, biasanya saya menjeda cerita, lalu mengajak siswa untuk berpikir untuk menduga kira-kira apa yang terjadi pada cerita selanjutnya.”<sup>62</sup>

Jika kegiatan tersebut dilaksanakan, proses pembelajaran akan dilanjutkan dengan guru akan menentukan cerita setiap kelompok, lalu setiap kelompok akan memilih perwakilan kelompok untuk maju kedepan untuk menceritakan sebuah cerita yang sudah ditentukan oleh Ibu Prilia selaku guru kelas IV. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Prilia Rahmadina, M.Pd sebagai berikut:

“Apabila saya sudah selesai bercerita mas, selanjutnya saya akan menentukan cerita dari setiap masing-masing kelompok. Cerita tersebut saya ambil dari buku pelajaran Bahasa Indonesia pada BAB VII ‘Asal-Usul’. Setelah setiap perwakilan kelompok selesai bercerita, saya akan mengajak anak untuk mencari kosakata yang sekiranya sulit dipahami lalu akan dicari tahu bersama makna kosakata yang dirasa sulit dipahami anak.”<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 10 Mei 2023. Pukul 10:00 WIB.

<sup>62</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 10 Mei 2023. Pukul 10:00 WIB.

<sup>63</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 10 Mei 2023. Pukul 10:30 WIB.

Peserta didik pada kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu terbilang antusias dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *storytelling*. Berdasarkan kacamata pengamatan peneliti sendiri pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan saat observasi di kelas siswa terbilang sangat aktif dan sangat memperhatikan cerita yang disampaikan oleh Ibu Prilia selaku guru kelas. Setelah sudah terselesaikan serangkaian proses pada tahap bercerita baru selanjutnya dapat melanjutkan pada tahap penutup atau evaluasi.<sup>64</sup>



**Gambar 4.6**  
**Guru bercerita**

### c. Tahapan menutup cerita atau evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Prilia Rahmdina, M.Pd selaku guru kelas IV:

“Biasanya yang saya lakukan pada tahap ini melakukan diskusi terkait tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dicontoh dan ditinggalkan. Memasukan pesan moral dan muatan sikap juga sangat penting mas.”<sup>65</sup>

Terlepas dari fokus utama pada penerapan metode *storytelling* ini adalah kosakata, akan tetapi perlu juga menylipkan dan mengulas sedikit tentang muatan sikap para tokoh cerita yang mana perlu dicontoh dan tidak dicontoh. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan memberikan tugas pekerjaan

<sup>64</sup> Data Observasi pada tanggal, 8 sampai 24 Mei 2023. SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

<sup>65</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 10 Mei 2023. Pukul 11:00 WIB.

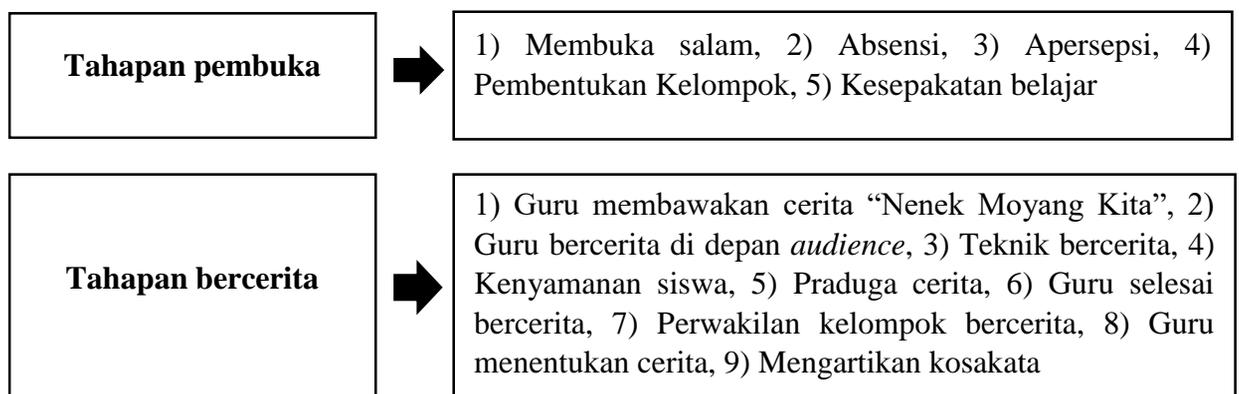
rumah terkait kosakata apa yang perlu peserta didik pahami. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas Ibu Prilia Rahmadina, M.Pd:

“Tak lupa saya selalu memberikan tugas tentang kosakata baru yang siswa perlu pahami. Pengulangan secara rutin sangat penting dalam penguasaan kosakata mas.”<sup>66</sup>

Tak lupa juga memberikan *reward* kepada seluruh peserta didik karena sudah mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik, antusias, dan aktif. Salah satu bentuk rewardnya itu bisa dalam bentuk pujian dan tepuk tangan.<sup>67</sup>

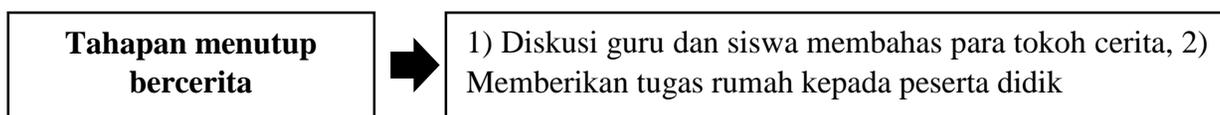


Adapun paparan data di atas mengenai tentang pelaksanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa. Pada bagan yang peneliti buat dibawah ini merupakan hasil penelitian dari pelaksanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV di SD Negeri Mojorejo 01 Batu.



<sup>66</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 10 Mei 2023. Pukul 11:30 WIB.

<sup>67</sup> Data Observasi pada tanggal, 8 sampai 24 Mei 2023. SD Negeri Mojorejo 01 Batu.



**Bagan 4.2**

**Pelaksanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu**

### **3. Implikasi Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu**

Implikasi atau dampak yang ditimbulkan didapat setelah peneliti turun kelapangan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Pada kelas IV di SD Negeri Mojorejo 01 Batu guru kelas menerapkan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV yang dilakukan oleh Ibu Prilia Rahmadina, M.Pd selaku guru kelas.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Prilia Rahmadina, M.Pd selaku guru kelas IV mengenai dampak yang dirasakan setelah menerapkan metode *storytelling* mengatakan:

“Untuk saya sendiri mas, selaku wali kelas IV, merasakan adanya dampak yang diberikan setelah menerapkan metode *storytelling* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sudah pasti sangat membantu dan mempermudah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Saya selaku gurupun merasa ada kebahagiaan tersendiri untuk mengulas lebih dalam mengenai *storytelling* itu sendiri, karena banyak bagian-bagian penting dalam bercerita. Perlu sekali untuk mengulas cerita-cerita yang menarik dan memiliki muatan sikap baik yang terkandung pada cerita tersebut, ada juga hal-hal yang diperhatikan mengenai teknik penyampaian cerita itu sendiri agar lebih menarik perhatian siswa. Pastinya saya sangat terbantu untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa melalui penerap metode *storytelling*.”<sup>68</sup>

<sup>68</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 24 Mei 2023. Pukul 09:00 WIB.

Selanjutnya dampak bagi siswa kelas IV. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Prilia Rahmadina, M.Pd selaku guru kelas mengatakan:

“Dampak pada siswa sendiri yang jelas mendapatkan ilmu yang bermanfaat terkait pemahaman tentang kosakata-kosakata baru yang telah diketahui setelah melewati proses pembelajaran. Selain hal itu juga siswa lebih tertarik untuk membaca buku-buku cerita yang mana dalam cerita tersebut kaya akan pesan sikap moral yang baik mas. Siswa juga lebih berani untuk tampil bercerita di depan teman-temannya, yang penting siswa berani tampil di depan orang banyak mas. Siswa dapat muatan sikap moral dari cerita-cerita tersebut. Kemudian yang terakhir kemampuan penguasaan kosakata siswa meningkat hingga mencapai dengan standar yang sudah ditentukan, yaitu 700 kosakata.”<sup>69</sup>

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Ibu Prilia Rahmadina, M.Pd selaku guru kelas IV terkait dampak dari penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV, dapat dikatakan bahwasannya tetap ada dampak yang diberikan baik dari sudut pandang guru terhadap dirinya sendiri maupun terhadap siswa. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu siswa kelas IV, yaitu Afiqah dan Agha:

“Seneng bisa dengerin cerita-cerita yang menarik mas, saya pingin banyak-banyak baca buku cerita yang lain. Saya senang juga bisa dikasih kesempatan untuk bercerita di depan teman-teman yang lain, ya walaupun awalnya takut-takut tapi akhirnya saya mulai terbiasa dan berani.”<sup>70</sup>

Hal tersebut merupakan pendapat Afiqah selaku perwakilan murid perempuan untuk wawancara mengenai dampak dari penerapan metode *storytelling*. Berikut merupakan pendapat yang diberikan Agha selaku perwakilan murid laki-laki:

“Saya awal ndak tau arti kata ‘leluhur’, ‘buyut’, ‘merantau’, dan ‘migrasi’. Cuma setelah belajar ini saya sedikit tau arti dari kata-kata tersebut mas”<sup>71</sup>

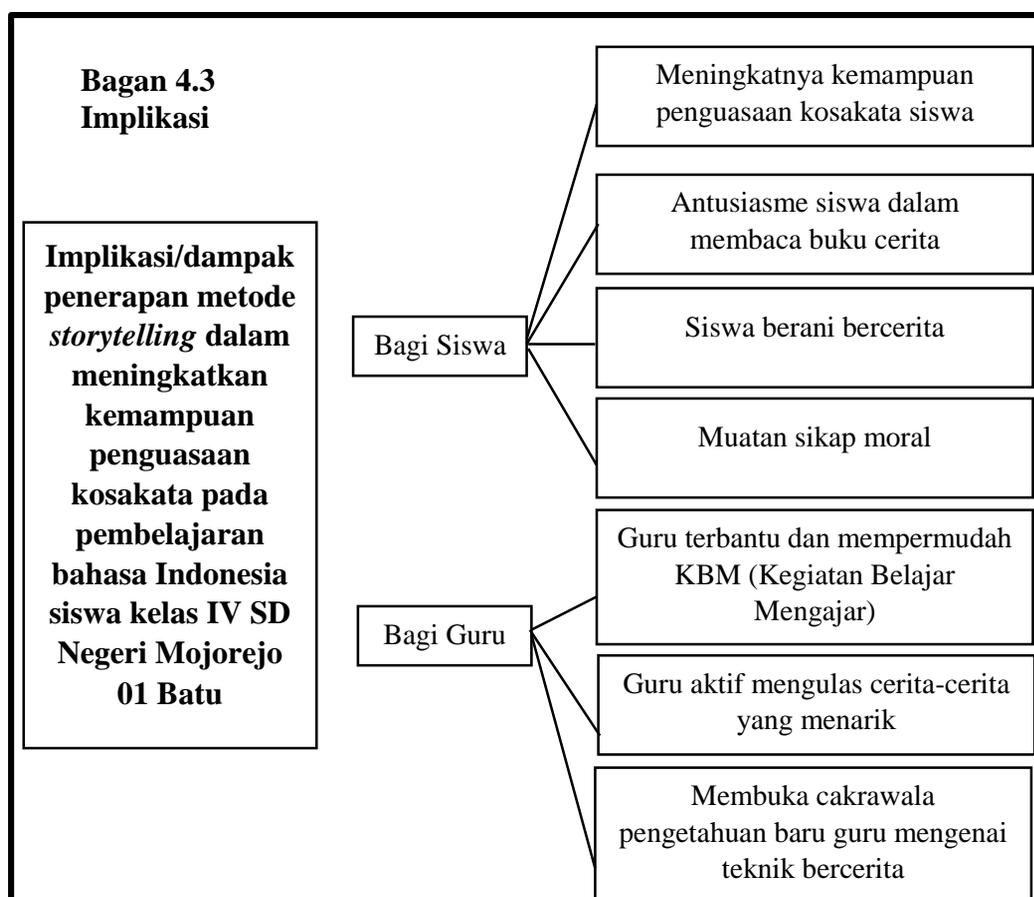
---

<sup>69</sup> Data Wawancara dengan guru kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal, 24 Mei 2023. Pukul 09:10WIB.

<sup>70</sup> Data Wawancara dengan Afiqah murid kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal 24 Mei 2023. Pukul 10:00 WIB.

<sup>71</sup> Data Wawancara dengan Agha murid kelas IV, SD Negeri Mojorejo 01 Batu. Tanggal 24 Mei 2023. Pukul 10:15 WIB.

Menurut kedua pendapat kedua siswa kelas IV tersebut bahwasannya ada dampak positif yang dirasakan siswa berdasarkan wawancara tersebut. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat yang diberikan oleh guru kelas, ada dampak positif yang dirasakan oleh siswa, terlepas dari meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata, namun ada unsur-unsur lain juga yang dirasakan oleh siswa.



## B. Temuan Penelitian

### 1. Perencanaan Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu

Berdasarkan paparan data di atas terkait perencanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan ketika merencanakan sebuah pembelajaran, beberapa

hal diantaranya adalah bahan ajar, media pembelajaran, strategi, dan teknik, hal ini merupakan penunjang dari penerapan metode *storytelling*. Lebih jelasnya seperti tabel berikut:

Konteks	Temuan
Perencanaan Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu	Bahan ajar berupa RPP, buku guru dan buku siswa.
	Media penunjang keberhasilan penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata dengan media <i>big book</i> .
	Penggunaan strategi pengorganisasian guna dapat meningkatkan keberhasilan belajar dengan menerapkan metode <i>storytelling</i> di kelas IV.
	Penggunaan teknik pertanyaan umpan balik dari guru kepada siswa.

**Tabel 4.1**

**Perencanaan Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia**

**2. Pelaksanaan Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu**

Berdasarkan pemaparan data di atas ada beberapa tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata, hal tersebut berupa tahapan pembuka, tahapan bercerita, dan tahapan menutup cerita atau evaluasi.

Konteks	Temuan
Pelaksanaan Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu	Tahapan pembuka (Salam, absensi, apersepsi, pembentukan kelompok dan kesepakatan belajar)
	Tahapan bercerita (Bercerita dengan judul “Nenek Moyang Kita”, guru bercerita di depan murid, penggunaan teknik bercerita monomyth, kenyamanan siswa, praduga cerita, guru selesai bercerita, guru menentukan cerita murid, dan mengartikan kosakata).

	Tahapan menutup cerita meliputi, diskusi antara murid dan guru membahas tokoh di cerita tersebut, lalu guru memberikan tugas pekerjaan rumah untuk para murid.
--	--

**Tabel 4.2**  
**Pelaksanaan Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia**

### 3. Implikasi Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu

Berdasarkan paparan data di atas, implikasi penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia berdampak bagi siswa dan bagi guru.

Konteks	Temuan
Implikasi Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu	Bagi siswa meliputi, meningkatnya kemampuan penguasaan kosakata yang sudah sesuai standar, yakni 500-700 koskata, antusias dalam membaca, siswa berani bercerita, sikap moral.
	Bagi guru meliputi, mempermudah KBM (kegiatan belajar mengajar), guru aktif dalam mengulas cerita, dan membuka cakrawala pengetahuan guru mengenai teknik cerita.

**Tabel 4.3**  
**Implikasi Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia**

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Perencanaan Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa

Proses pembelajaran yang baik tentu perlu adanya perencanaan yang matang demi dapat mencapai tujuan yang diinginkan, begitu pula yang terjadi di lapangan ketika peneliti melakukan penelitian. Berdasarkan temuan penelitian, sebelum menerapkan metode *storytelling*, guru kelas membuat perencanaan yang sedemikian baik agar tercapainya proses pembelajarannya yang diinginkan. Adapun perencanaan yang dibuat guru adalah mempersiapkan komponen-komponen pembelajaran, komponen tersebut seperti bahan ajar, media pembelajaran, strategi dan teknik. Hal tersebut berguna sebagai penunjang keberhasilan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa.

Menurut Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 pasal 3 bahwa perencanaan pembelajaran bermaksud sebagai cara untuk mencapai tujuan belajar serta menilai ketercapaian tujuan belajar, yang mana hal tersebut didukung oleh bahan ajar dalam bentuk dokumen dan memiliki sifat fleksibel, jelas dan sederhana.<sup>72</sup> Menurut Rohani, pencapaian tujuan tertentu yang diperoleh melalui sebuah aktivitas menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah, sederhananya perencanaan adalah berpikir sebelum melakukan sesuatu, yang mana hal tersebut merupakan cara untuk mencapai tujuan.<sup>73</sup> Dalam penelitian Widiyanto dan Wahyuni yang menyatakan bahwa pembelajaran itu sendiri merupakan aktivitas terencana yang disusun guru agar siswa mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan, oleh sebab itu sangatlah penting

---

<sup>72</sup> Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 pasal 3. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-99> diakses pada tanggal 16 Juni 2023

<sup>73</sup> Ahmad Rohani, *Pengelola Kelas*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 67

menyusun perencanaan sebelum memulai pembelajaran.<sup>74</sup> Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rokhmawati dkk, perencanaan pembelajaran menjadi sebuah kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh guru, hal tersebut selaras dengan Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.<sup>75</sup>

Adapun perencanaan yang dilakukan guru berdasarkan temuan penelitian yakni, bahan ajar, media, strategi dan teknik pembelajaran. Dalam temuan terdapat perbedaan istilah bahan perencanaan pembelajaran dengan Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, karena di sekolah tersebut tepatnya pada kelas IV sudah memberlakukan kurikulum merdeka belajar. Sekolah tersebut tetap menggunakan silabus namun berubah istilah menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP) dan RPP berubah istilah menjadi modul ajar, namun secara fungsi sama saja dengan silabus dan RPP. Perencanaan pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai dengan visi misi sekolah, harapannya dapat menciptakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

### **1. Bahan**

Guru menyiapkan bahan berupa modul ajar atau RPP serta buku guru dan buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV “Lihat Sekitar” pada bagian BAB VII “Asal-Usul” sesuai dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar pada kelas IV di sekolah tersebut. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, *storytelling* sendiri memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan sebuah cerita, salah satunya adalah bercerita dengan membaca

---

<sup>74</sup> I Putu Widyanto & Endah Tri Wahyuni, “Implementasi Perencanaan Pembelajaran”. Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen. Vol 04, No. 02 (Desember, 2020) 16

<sup>75</sup> Rokhmawati, “Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu). Joedu: Journal of Basic Education. Vol 02, No. 01 (Februari, 2023) 1-2

bahan ajar yang sudah dipersiapkan.<sup>76</sup> Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan yang ada di lapangan.

Tidak lupa pula guru mempersiapkan buku catatan untuk menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul “Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif”, dengan kata lain bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis sehingga dapat memunculkan kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik.<sup>77</sup> Hal ini sebenarnya memiliki tujuan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pannen berpendapat bahwa bahan ajar diartikan sebagai suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa pada saat proses belajar berlangsung. Bahan ajar memiliki sifat yang spesifik, hal ini berarti bahan ajar dirancang hanya demi tercapainya tujuan pembelajaran. Agar dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, bahan ajar perlu sekali menyesuaikan bahasa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik untuk memahami isi materi, karena karakteristik peserta didik sekolah dasar beda dengan karakter orang dewasa, perlu adanya penyesuaian bahasa.<sup>78</sup> Pernyataan itu juga diperkuat oleh penelitian Magdalena dkk, mereka menyatakan bahwa bahan ajar bersifat sistematis, artinya disusun agar mempermudah siswa belajar dan tentunya juga bahan ajar membantu serta mempermudah siswa untuk memahami pembelajaran, juga dapat meningkatkan keaktifan siswa ketika proses belajar berlangsung.<sup>79</sup> Penyusunan bahan ajar pada penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa

---

<sup>76</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pekanbaru. *Storytelling dan Manfaat dari Storytelling*. Diakses pada tanggal 31 Juli 2023. <https://dispusip.pekanbaru.go.id/>

<sup>77</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2014) hal 17

<sup>78</sup> Asri Musandi Waraulia, *Bahan Ajar*. (Madiun: UNIPMA Press, 2020) hal 5-6

<sup>79</sup> Ina Magdalena, dkk. “Analisis Pengembangan Bahan Ajar”. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol 2, No. 2 (Juli, 2020) 172-186

Indonesia, guru nantinya akan menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan menggunakan bahasa yang sangat sederhana, adapun nantinya ada kosakata yang sulit dipahami oleh siswa, disitulah peran guru akan membantu peserta didik. Hal tersebut juga menjadi tujuan yang ingin dicapai pada proses pembelajaran kali ini. Harapannya dari penerapan metode *storytelling* ini dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV.

Guru kelas merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar sesuai kebutuhan siswa. Langkah pertama yang dilakukan guru mempersiapkan buku ajar mata pelajaran bahasa Indonesia, baik buku guru maupun buku siswa. Langkah kedua guru akan memilih cerita yang terdapat pada buku mata pelajaran yang kemudian akan diceritakan di depan para *audience* (peserta didik). Berdasarkan hasil paparan data di lapangan guru kelas memilih beberapa cerita, ada cerita “Nenek Moyang Kita”, “Kerja Sama yang Baik”, dan “Batik Besurek”. Pemilihan cerita tersebut memiliki unsur dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa dan tak lupa pula memasukkan muatan sikap moral yang baik.

## **2. Media**

Berdasarkan temuan penelitian, guru menggunakan media pembelajaran berguna sebagai penunjang keberhasilan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa. Pemilihan media pembelajaran dalam penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa harus tepat dan diikuti oleh keefektifan penggunaan media tersebut, artinya penggunaan media ini harus mencapai tujuan secara optimal. Siswa mampu menguasai kosaksata baru baik dalam kategori kosakata khusus maupun umum dalam ketiga cerita yang telah ditentukan guru kelas. Adapun media yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah media *big book*.

Temuan Swanson, Lumsdaine, dan Aukes pada tahun 1956 mengatakan bahwa alat bantu sederhana dapat digunakan sangat efektif apabila diselarsakan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, efektif atau tidaknya media pembelajaran yang digunakan bergantung pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.<sup>80</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat oleh data observasi terlihat siswa kurang begitu tertarik dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, untuk mengantisipasi ketidakberhasilan dalam menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, media *big book* menjadi solusi yang digunakan guru kelas, dengan dimodifikasi sedemikian rupa supaya selaras dengan tujuan untuk keberhasilan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa.

Latuheru mengemukakan bahwa media adalah alat bantu yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, maksud dari penggunaan alat bantu ini agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat dan berguna.<sup>81</sup> Pemilihan media *big book* yang dilakukan guru kelas bukanlah tanpa sebab, melainkan pemilihan media ini bertujuan untuk menjadi alat bantu dalam proses penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Prawiyogi dkk, mereka menyatakan bahwa *big book* dapat menarik perhatian siswa. *Big book* merupakan buku cerita yang berukuran besar yang di dalamnya terdapat cerita sederhana dan gambar yang berwarna dan bervariasi, hal tersebut dapat menjadi daya tarik sendiri bagi siswa.<sup>82</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan juga berpendapat demikian, bahwa perlu adanya alat bantu atau alat peraga dalam bercerita, hal tersebut bertujuan agar

---

<sup>80</sup> Davies, Ivor K., (terj), *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1991) Cet. Ke-2. Hal 159

<sup>81</sup> Latuheru, *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) hal 14

<sup>82</sup> Anggy Giri Prawiyogi, dkk. "Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar". Vol 5, No. 1 (Februari, 2021) 447

dapat menyampaikan sebuah cerita se jelas mungkin dan semenarik mungkin.<sup>83</sup> Media tersebut dapat menjadi alat agar terciptanya proses belajar yang komunikatif antara guru dan murid. Walaupun penggunaan media *big book* tidak selalu digunakan dalam proses belajar, namun menurut pandangan guru kelas IV media ini dianggap efektif dalam membantu keberhasilan belajar, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yaitu keberhasilan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata.

### 3. Strategi

Berdasarkan temuan hasil penelitian, strategi yang digunakan guru dapat diklasifikasikan sebagai strategi pengorganisasian, yang mana guru membuat kelompok siswa, kemudian guru menata kegiatan dengan serinci mungkin, bahkan sudah mempersiapkan apabila terjadi hal yang tidak kondusif di kelas dengan membuat kesepakatan di awal pembelajaran, dan tindakan tersebut dilakukan demi menciptakan pembelajaran yang efisien dan efektif.

Faktor yang sangat penting keberadaannya dalam mengelola proses pembelajaran adalah seorang guru, diharapkan seorang guru dapat menerapkan strategi pembelajaran. Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, atau cara. Ditinjau dari Istilah, suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang ditentukan, hal tersebut adalah strategi. Berdasarkan temuan penelitian, guru kelas sudah merancang strategi dengan melakukan sebuah kesepakatan dengan peserta didik sebelum melakukan proses pembelajaran, seperti apabila dalam proses pembelajaran terjadi hal yang tidak kondusif maka guru akan mengangkat kedua tangan sebagai kode untuk peserta didik harus diam. Tujuannya supaya lebih mudah untuk mengkondisikan keadaan ruang kelas apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah melakukan kesepakatan, saat berlangsungnya proses

---

<sup>83</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pekanbaru. *Storytelling dan Manfaat dari Storytelling*. Diakses pada tanggal 31 Juli 2023. <https://dispusip.pekanbaru.go.id/>

pembelajaran guru akan membentuk sebuah kelompok belajar. Siswa kelas terdiri dari 28 siswa/siswi, kemudian dari 28 siswa ini terbentuklah 7 kelompok yang terdiri dari 4 orang perkelompok.

Penelitian Badar dan Bakri mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah sekumpulan cara yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran seefisien mungkin<sup>84</sup> Jika dilihat dari temuan penelitian, maka apa yang dilakukan guru menerapkan strategi ini demi dapat mencapai tujuan pembelajaran seefisien mungkin. Jika dikaitkan dengan pendapat Kemp terkait tentang strategi pembelajaran, guru mendesain kegiatan pembelajaran dengan tujuan mencapai pembelajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>85</sup> Peneliti sendiri dapat menyimpulkan menerapkan strategi yang digunakan oleh guru kelas IV, mengingat tujuan pembelajaran ini sebagai penunjang keberhasilan menerapkan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa.

#### 4. Teknik

Adapun temuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa perlu adanya teknik pendukung dalam keberhasilan menerapkan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas menggunakan teknik memberikan pertanyaan umpan balik kepada peserta didik ketika guru sedang bercerita. Hal tersebut sebenarnya bertujuan untuk menstimulus agar siswa aktif dalam proses pembelajaran, contohnya memberikan pertanyaan terkait kosakata yang ada pada

---

<sup>84</sup> Nisma Badar & Arniati Bakri, "Strategi Pembelajaran dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan" *Junral JBES: Journal of Biology Education and Science*. Vol 2, No. 2 (April, 2022) 14

<sup>85</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*. (Indramayu, CV. Adanu Abimata: 2021) hal 43-46

cerita yang sedang diceritakan guru, tentu hal tersebut akan menarik perhatian siswa dengan pertanyaan yang diberikan guru. Dalam proses kegiatan bercerita tentunya guru menggunakan teknik dalam bercerita, supaya cerita yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa. Misalnya guru bercerita dengan memperhatikan intonasi suara dan mimik wajah yang bervariasi serta gestur tubuh yang seolah-olah memperagakan tokoh dalam cerita tersebut.

Pernyataan Moh. Uzer Usman mengenai teknik umpan balik yang digunakan guru pada temuan penelitian menunjukkan bahwa umpan balik sendiri berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur tercapai atau tidaknya sebuah tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata peserta didik dan kualitas mengajar bagi guru maupun kualitas belajar bagi siswa.<sup>86</sup> Selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadiyani, perlu ada komponen lain dalam keberhasilan belajar, salah satunya adalah strategi. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk dapat membuat siswa aktif dalam bertanya.<sup>87</sup> Menurut Penelitian Harisnur bahwa teknik merupakan cara yang dilakukan guru dalam rangka mengimplemantasikan metode.<sup>88</sup> Jika dilihat dari temuan penelitian, maka strategi yang digunakan guru ini merupakan menopang keberhasilan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa. Untuk mendukung teknik ini guru akan mengintruksikan perwakilan kelompok untuk menceritakan sebuah cerita yang ada pada buku pelajaran, kemudian setelah semua perwakilan maju untuk bercerita, guru akan memberikan tugas rumah untuk siswa perihal kosakata-kosakata yang ada pada cerita tersebut lalu mengartikan kosakata tersebut. Oleh karena itu teknik pendukung

---

<sup>86</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosda Karya, 1990) hal 10

<sup>87</sup> Vino Hadiyani Putra, *Thesis. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berbicara Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Mojorejo 01 Batu*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/30386/1/19760018.pdf>. 2021.

<sup>88</sup> Fadhlina Harisnur, "Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar". *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*. Vol 3, No. 1 (Desember, 2022) 29

yang digunakan pada penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa merupakan teknik yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa, yang mana hal tersebut menjadi ciri khasnya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

## **B. Pelaksanaan Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa melalui beberapa proses tahapan. Tentunya tahapan tersebut sudah disesuaikan dengan RPP atau modul ajar yang dibuat oleh guru kelas IV, dan guru juga sudah menentukan cerita yang akan dia ceritakan di depan peserta didik, cerita tersebut berjudul “Nenek Moyang Kita”. Berdasarkan aturan yang terdapat pada Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 pasal 9 tentang standar pelaksanaan pembelajaran, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal tersebut didukung oleh peran guru yang dapat mendampingi dan memfasilitasi proses belajar siswa.<sup>89</sup> Proses pembelajaran dilaksanakan pada jam 07:00-12:00 WIB, adapun tahapan pelaksanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata meliputi tahapan membuka, tahapan bercerita, dan tahapan menutup cerita.

### **1. Tahapan pembuka**

Tahapan pembuka ini sangat penting dalam proses pembelajaran, sebelum kegiatan belajar di mulai terkadang tidak semua peserta didik kesiapan mental dan ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>90</sup> Maka dari itu guru sangat

---

<sup>89</sup> Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 pasal 3. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-99> diakses pada tanggal 16 Juni 2023

<sup>90</sup> Saud, *Pengembangan Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2012) hal 56-58

diperlukan untuk memberikan semangat kepada peserta didik agar proses belajar terlaksana dengan baik dan lancar, adapun tujuan dalam tahap pembuka ini berkaitan tentang membangkitkan rasa ingin tahu siswa, menumbuhkan perhatian dan minat siswa serta membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Proses pembelajaran dimulai dari tahapan pembuka, berdasarkan data dari hasil penelitian yang ditemukan dalam tahapan pembuka ini ada beberapa hal yang dilakukan guru kelas IV.

*Pertama* memulai pembelajaran dengan membuka salam, setelah membuka salam menanyakan kabar siswa. Hal tersebut menjadi langkah untuk membangun ikatan antara guru dan siswa sehingga dapat terciptanya romantisme dalam belajar. *Kedua* melakukan absensi, apabila ada siswa yang tidak hadir maka guru berhak menanyakan kepada teman kelasnya mengenai siswa yang tidak hadir tersebut, apakah siswa tersebut sakit, atau berhalangan karena ada urusan keluarga atau memang tanpa tidak hadir tanpa keterangan. Kemudian guru akan mengisi buku absen yang sudah disiapkan oleh sekolah. *Kegita* melakukan apersepsi, pada langkah ini guru bisa membacakan berita terbaru, cerita lucu, buku terbaru, film atau tebak-tebakan sederhana. Kegiatan ini dapat dilakukan selama lima menit sampai sepuluh menit. Saat mereka sudah merasa terhibur, baru mulailah pelajaran. *Keempat* melakukan pembentukan kelompok siswa, dari 28 peserta didik ini dibentuklah 7 kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Setelah membentuk kelompok guru akan memberikan arahan kepada siswa untuk duduk bersama kelompoknya masing-masing. *Kelima*, guru akan membuat kesepakatan dengan peserta didik terkait apabila terjadi hal yang tidak kondusif di kelas. Guru akan membuat kesepakatan apabila guru mengangkat kedua tangannya itu merupakan sebuah pertanda agar siswa harap diam atau tidak ribut. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat mengkondisikan keadaan kelas dengan mudah.

Menurut Djamarah perbuatan guru dalam membuka kegiatan pelajaran untuk menciptakan kesiapan mental siswa dan membangun perhatian siswa terhadap pelajaran yang akan dilaksanakan.<sup>91</sup> Diperkuat oleh penelitian Monica dan Hadiwinarto bahwa membuka pelajaran memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan, komponen tersebut meliputi perhatian siswa dan memotivasi siswa.<sup>92</sup> Jika dilihat dari hasil temuan penelitian maka apa yang dilakukan guru pada tahap membuka pembelajaran atau tahapan membuka cerita bertujuan dapat membangun suasana kelas yang baik, sehingga peserta didik nyaman dalam mengikuti proses belajar, dan dapat menciptakan pembelajaran yang baik dan benar, terlepas dari hal tersebut jelas yang pasti dapat membuat pembelajaran yang efektif di kelas.

## 2. Tahapan bercerita

Penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa memasuki tahapan yang paling penting dalam metode *storytelling*, yaitu tahapan bercerita. Berdasarkan temuan penelitian guru akan membawakan cerita yang terdapat pada buku pelajaran bahasa Indonesia yang berjudul “Nenek Moyang Kita”. Menurut penelitian Anggraeni bahwa bercerita sendiri merupakan cara pembelajaran menyampaikan sebuah peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur peserta didik.<sup>93</sup> Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, guru akan duduk di depan para *audience* (peserta didik) dan memulai ceritanya, selama proses bercerita berlangsung, perlu adanya pemerhatian khusus terhadap teknik

---

<sup>91</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hal 138-139

<sup>92</sup> Shella Monica, “Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran terhadap Keaktifan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Lubuklinggau”. *Ad-Men-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*. Vol 3 No. 2 (Maret, 2020) 13

<sup>93</sup> Dwiyani Anggraeni, “Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*. Vol 3, No. 2 (Januari, 2019) 406

yang guru gunakan dalam bercerita. Hal tersebut meliputi yaitu, *pertama*, intonasi suara yang harus disesuaikan dengan adegan cerita. *Kedua* mimik wajah yang bervariasi seolah-olah guru tersebut merupakan aktor film yang sedang beraksi di depan para murid-muridnya. *Ketiga* gestur tubuh yang memperagakan tokoh dalam cerita tersebut, hal tersebut dilakukan supaya peserta didik merasakan sensasi cerita yang benar-benar nyata, bukan hanya sekedar cerita belaka.

Terlepas dari memperhatikan teknik dasar dalam bercerita, bahwa terdapat temuan yang menarik, bahwa guru menggunakan struktur *storytelling* dengan menggunakan kisah perjuangan seseorang atau suatu kelompok dalam melakukan perjuangan demi tercapainya tujuan yang sudah ditentukan. Contoh guru mengawali cerita dengan menceritakan perjuangan nenek moyang bangsa yang berjuang dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Menurut buku Christin, apa yang ditemukan di lapangan dapat diklasifikasikan sebagai teknik *storytelling monomyth*.<sup>94</sup>

Pellowski memandang *storytelling* sebagai sebuah seni atau sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan.<sup>95</sup> Pernyataan tersebut pun selaras dengan apa yang dilakukan oleh guru kelas. Terlepas dari memperhatikan teknik dalam bercerita, guru juga sangat memperhatikan kenyamanan siswa dalam mengikuti proses mendengarkan cerita, misalnya guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait menyukai atau tidak dengan cerita yang dibawakan oleh guru tersebut. Perlu sekali dorongan guru kepada siswa

---

<sup>94</sup> Maylanny Christin, dkk, Transmedia Storytelling. (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021) 3-5

<sup>95</sup> Boltman Angela, *Children's Storytelling Technologies: Differences in Elaboration and Recall*. <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>.2001. Diakses pada tanggal 10 Januari 2023

melalui pertanyaan-pertanyaan seperti itu, bisa juga memberikan pertanyaan terkait cerita tersebut.

Ketika bercerita guru juga perlu mendorong anak untuk membuat praduga atau perkiraan tentang cerita. Guru akan menjeda cerita dan menyakan kepada peserta didik kira-kira apa yang akan terjadi pada cerita selanjutnya. Langkah ini sebenarnya berguna kepada menjaga komunikasi aktif antara peserta didik dan guru, sehingga pembelajaran tidak monoton, sehingga yang aktif tidak hanya guru, melainkan siswa juga dituntut aktif dalam belajar. Apabila cerita sudah selesai maka guru akan memerintahkan kepada 7 kelompok tersebut untuk menunjuk perwakilan untuk bercerita di depan. Kemudian guru akan menentukan cerita apa yang perlu dibawakan oleh perwakilan kelompok tersebut. Selanjutnya apabila dirasa semua perwakilan kelompok telah maju untuk bercerita, guru akan mencari kosakata yang dirasa sulit dipahami oleh anak, setelah itu guru dan peserta didik akan mencari bersama-sama terkait kosakata yang sulit dipahami tersebut.

Menurut Andi *storytelling* sendiri adalah sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak.<sup>96</sup> Guru disini berperan sebagai *storyteller* yang melibatkan *audience* (peserta didik) aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, artinya tidak ada unsur menggurui dalam proses belajar yang berlangsung di kelas IV. Jika dilihat dari hasil penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti maka pada tahapan bercerita disini guru dapat membawa anak ke dalam dimensi yang berbeda, maksudnya guru tidak hanya sekedar bercerita, melainkan membawa peserta didik masuk ke dalam cerita tersebut, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

---

<sup>96</sup> Andi Yudha Asfandiyar, *Cara pintar Mendongeng*. (Jakarta: Mizan, 2007) hal 2

### 3. Tahapan menutup cerita

Tahap menutup cerita ini merupakan tanda bahwa kegiatan yang dilaksanakan sudah masuk pada kegiatan akhir pembelajaran. Menurut penelitian Monica dan Hadiwinarto menutup cerita sendiri melakukan kegiatan review atau meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.<sup>97</sup> Berdasarkan hasil data ketika penelitian pada tahap ini guru kelas akan melakukan diskusi terkait tokoh-tokoh yang ada pada cerita tersebut sama halnya mereview keseluruhan kisah cerita tersebut, hal ini jelas berkaitan tentang muatan sikap moral. Guru akan memberikan nasihat kepada peserta didik mengenai sikap para tokoh yang perlu diteladani dan yang tidak perlu diikuti.

Menurut Musfiroh bercerita sendiri akan memberikan manfaat kepada peserta didik untuk mempermudah membentuk pribadi dan moral anak. Tak hanya itu, bercerita juga menjadi wadah anak untuk menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, dan yang pasti membuka cakrawala ilmu pengetahuan peserta didik.<sup>98</sup> Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang terjadi di kelas melalui data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Selanjutnya guru akan memberikan tugas rumah berkaitan tentang kosakata-kosakata yang ada pada 3 cerita yang sudah ditentukan guru, murid nantinya akan mencari tau mengenai makna dari kosakata-kosakata yang sudah ditentukan guru untuk dijadikan tugas rumah. Tak lupa guru akan memberikan *reward* kepada peserta didik karena sudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan aktif, *reward* tersebut bisa dalam bentuk pujian maupun tepuk tangan.

---

<sup>97</sup> Shella Monica, "Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran terhadap Keaktifan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Lubuklinggau". *Ad-Men-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*. Vol 3 No. 2 (Maret, 2020) 13

<sup>98</sup> Tadjiroatun Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. (Jakarta: Depdiknas, 2005) hal 95

Hasibuan menyatakan kegiatan menutup pembelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran.<sup>99</sup> Maksudnya guru memberikan gambaran menyeluruh kepada peserta didik tentang apa saja yang telah mereka pelajari, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar dan mengajar.

### C. Implikasi Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa

Penerapan metode *storytelling* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa. Dalam konteks implikasi, tidak hanya siswa saja yang mendapatkan dampak dari penerapan metode *storytelling*, melainkan guru juga merasakan dampak penggunaannya. Berdasarkan temuan penelitian, *pertama* guru sangat terbantu dalam proses belajar mengajar. *Kedua* guru lebih aktif mengulas tentang cerita-cerita yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan ajar pada proses kegiatan bercerita. *Ketiga* pengetahuan baru bagi mengenai teknik dalam bercerita, tentu perlu teknik bercerita yang tepat agar dalam penyampaianya dapat menarik perhatian siswa. Dalam penelitian Rusiyono dan Apriani bahwa metode *storytelling* atau sering dibilang metode mendongeng sangat berdampak signifikan dalam proses pembelajaran.<sup>100</sup> Hal tersebut juga diperkuat oleh Ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai metode *storytelling*. Jadi *storytelling* sendiri merupakan kegiatan belajar yang cukup lawas, dari zaman ke zaman bahkan dari generasi ke generasi sudah pasti tau dengan kegiatan bercerita. Tentunya pendidikan tidak pernah lepas dari kegiatan bercerita. Allah SWT. Berfirman dalam QS. Hud Ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ

<sup>99</sup> Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal 73

<sup>100</sup> Ruwet Rusiyono & An-Nisa Apriani, "Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD" LITERSI: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 11, No. 1 (November, 2020) 16

“Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman” (QS. Hud [11]: 120)

*Storytelling* atau metode cerita yang ditegaskan dalam ayat di atas menunjukkan bahwa metode cerita sangat efektif bagi pengajaran peserta didik. Di mana saat itu Rasul SAW petunjuk langsung oleh Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik dapat menggunakan metode cerita. Terkhusus, cerita masa lampau atau sejarah yang berkaitan dengan pelajaran dan tema yang sedang diajarkannya. Hal ini karena cerita itu akan mudah diterima oleh murid dan membekas di hati mereka. Sehingga, mereka semakin mudah memahami pelajaran. Selain itu, Kita tahu bahwa seseorang mulai usia anak-anak hingga dewasa sangat suka sekali dengan cerita-cerita. Terutama jika cerita itu berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan sedang kita alami. Tentu akan sangat membekas dalam hati dan kita dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut.

Storytelling dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak. Tugas guru adalah supaya metode storytelling yang disampaikan berkesan dan terkesan menyenangkan bagi siswa saat diterapkannya dalam proses belajar mengajar di kelas. Penyampaian dari guru harus menarik, sehingga nantinya dapat menimbulkan kesan menyenangkan pada alur sebuah cerita dari dongeng yang disampaikan guru.<sup>101</sup>

Jika dilihat dari pendapat tersebut, maka apa yang terjadi pada di kelas adalah salah satu bentuk dari implikasi penerapan metode *storytelling* terhadap kemampuan penguasaan kosakata, *pertama* siswa lebih kaya akan pembendaharaan kosakata umum

---

<sup>101</sup> Aliyah, *Pengaruh metode storytelling dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini*. Thesis (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011) hal 17

dan khusus setelah diterapkannya metode *storytelling*. *Kedua* siswa juga memiliki motivasi untuk membaca buku cerita lebih banyak lagi, sehingga dari buku-buku cerita yang mereka baca tak hanya bermanfaat pada penguasaan kosakata saja. *Ketiga* menumbuhkan sikap moral yang baik dan berakhlak serta menambah wawasan peserta didik. *Keempat* siswa sudah mencapai standar penguasaan kosakata yang sudah ditentukan yaitu 500-1000 kosakata.

Berdasarkan penelitian Rusiyono dan Apriani menyatakan bahwa ketika diterapkannya metode *storytelling* ini, kelas lebih terkesan hidup.<sup>102</sup> Maka temuan penelitian mengenai dampak yang diterima oleh peserta didik selaras dengan pernyataan dari penelitian Rusiyono dan Apriani, bahwa siswa lebih aktif dan suasana kelas lebih hidup ketika diterapkannya metode *storytelling*. Dari beberapa pendapat tersebut jika disesuaikan oleh temuan penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* ini memberikan dampak yang positif bagi siswa, dampak positif ini meliputi dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Tak hanya siswa saja yang merasakan dampak dari penerapan metode *storytelling*, mealinkan guru juga merasakan dampak positif ketika menerapkan *storytelling*. Tercapainya tujuan guru menerapkan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan kosakata siswa baik meliputi kosakata umum dan khusus, dan guru merasa terbantu ketika proses belajar mengajar, dan menambah pengetahuna guru mengenai penggunaan teknik dalam bercerita di kelas, karena ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan ketika bercerita, seperti gestur tubuh dan intonasi suara.

---

<sup>102</sup> Ruwet Rusiyono & An-Nisa Apriani, "Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD" LITERSI: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 11, No. 1 (November, 2020) 16

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data penelitian penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan guru dalam penerapan metode *storytelling* terhadap kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia meliputi 1) bahan, 2) media, 3) Strategi dan 4) teknik.
2. Pelaksanaan guru dalam penerapan metode *storytelling* terhadap kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya sebagai berikut:
  - 1) Tahapan pembuka meliputi (a) membuka salam, (b) absensi, (c) apersepsi, (d) pembentukan kelompok siswa, (e) membuat kesepakatan belajar dengan siswa.
  - 2) Tahapan bercerita meliputi (a) guru membawakan cerita berjudul “Nenek Moyang Kita”, (b) guru duduk di depan *audience* (peserta didik) di podium kelas, (c) teknik yang digunakan pada saat bercerita, misalnya intonasi suara, mimik wajah, gestur tubuh, teknik *storytelling monomyth* (d) pemerhatian terhadap kenyamanan siswa dalam belajar, (e) menjeda cerita untuk mengajak siswa melakukan praduga atau perkiraan cerita selanjutnya, (f) guru selesai bercerita, (g) guru mengintuksikan perwakilan kelompok untuk maju ke podium kelas untuk bercerita, (h) guru menentukan cerita yang akan dibawakan perwakilan kelompok tersebut, (i) mengartikan kosakata yang dirasa sulit bersama-sama antara guru dan murid.
  - 3) Tahapan menutup cerita meliputi (a) diskusi antara guru dan siswa membahas para tokoh, (b) memberikan tugas rumah kepada peserta didik

3. Implikasi penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya sebagai berikut: 1) bagi guru meliputi (a) guru terbantu dan mempermudah kegiatan belajar mengajar (KBM), (b) aktif mengulas cerita-cerita yang menarik, (c) pengetahuan baru mengenai teknik dalam bercerita. 2) bagi siswa meliputi (a) ilmu pengetahuan terakit kosakata baru yang ada pada cerita tersebut baik kosakata umum maupun khusus, (b) antusiasme siswa dalam membaca buku cerita, (c) siswa berani untuk bercerita, (d) muatan sikap moral, (e) penguasaan kosakata siswa sudah sesuai standar, yakni 500-1000 kosakata.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka berikut ini dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis meliputi:

1. Implikasi teoritis
  - a. Implikasi teoritis tentang perencanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia menyesuaikan dengan kurikulum. Teori yang ditemukan dilapangan dalam rangka perencanaan perlu disusun secara sistematis agar dapat menyelesaikan permasalahan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.
  - b. Implikasi teoritis tentang pelaksanaan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan beberapa tahapan pembelajaran, mulai dari tahapan pembuka, tahapan bercerita hingga tahapan menutup cerita. Teori yang ditemukan dilapangan merupakan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata.

- c. Implikasi teoritis tentang implikasi penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan melalui penerapan metode *storytelling*, guru dan siswa aktif dalam mengkondisikan ranah pembelajaran dengan adanya pelaksanaan meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa sehingga memberikan dampak positif bagi guru dan siswa.

## 2. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi tenaga pendidik dan kependidikan serta siswa, penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata tentu menjadikan kegiatan positif bagi siswa baik di ruang lingkup sekolah, rumah dan lingkungan sekitarnya.

## C. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data penelitian penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa
  - a. Siswa tetap meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata selama di rumah dengan menambah bacaan cerita-cerita yang didapat melalui berbagai media baik cetak maupun media sosial dan sarana yang ada.
  - b. Siswa diharapkan mematuhi dan mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru.
2. Bagi guru
  - a. Guru menjalin kerjasama dengan orangtua siswa agar dapat mengontrol siswa di rumah, sehingga guru terbantu dalam memberikan hasil keberhasilan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa.

- b. Peneliti menyerankan agar pembelajaran menyenangkan dan tidak ada unsur terpaksa dengan menyiapkan bahan, media, strategi dan teknik yang khas setiap proses pembelajaran dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz dan Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Adiwimarta, Sri Sukesi dkk. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987.
- Agus, DS. *Pintar Mendongeng dalam 5 Menit*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Aliyah, Siti. *Thesis. Pengaruh metode storytelling dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2011.
- Anggraeni, Dwiyani, *Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia. No. 2 Vol 3. Januari, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Asfandiyar, Yudha Andi, *Cara pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan. 2007.
- Aulia, Mia, dkk. “*Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Storytelling*”. Jurnal Manajerial, No 4 Vol 3, Januari, 2018.
- Badar, Nisma & Bakri, Arniati, *Strategi Pembelajaran dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan*. Jurnal JBES: Journal of Biology Education and Science. No. 2 Vol 2, April, 2022.
- Boltman, Angela, 2001. “*Children’s Storytelling Technologies: Differences in Elaboration and Recall*”. <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>.2001
- Christin, Maylanny, dkk. *Transmedia Storytelling*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Collins, *Tell Me The Story. Story Telling Techniques*. Fountain: Gary C. Collins Publishing. 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Depdiknas, Sragen: UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sumer lawing. 2006.
- Depdiknas, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2005.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pekanbaru. *Storytelling dan Manfaat dari Storytelling*. Diakses pada tanggal 31 Juli 2023. <https://dispusip.pekanbaru.go.id/>
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogi Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Farhrohman, Oman, “*Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*”, Jurnal PRIMARY, No.1Vol 9, Juni, 2017.
- Gafari, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidika Dasar-Sekolah Dasar*. Jakarta: BP Dharma Bakti. 2001.

- H Baharudin & Wahyuni Esa Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Hadiyani, Putra Vino. *Thesis. Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Mojorejo 01 Batu*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/30386/1/19760018.pdf>, 2021.
- Haerudin, Dodi Ahmad & Cahyati, Nika. "Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak", *Jurnal Pelita Daud*, No 1 Vol 3, Desember, 2018.
- Harisnur, Fadhlina, *Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*. Genderang Asa: Journal Of Primary Education. No. 1 Vol 3. Desember, 2022.
- Haryanto. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hasibuan, J.J, Dkk. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Kasno. *Kamus Sebagai Sumber Rujukan dan Pengajaran Kosakata*, Pusat Bahasa, 2004.
- Khairoes, Desmarita & Taufina. "Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*. No 4, Vol 2, November, 2019.
- Kusnah, Nurul. *Proses Belajar Mutahir*. Lamongan: CV PUSTAKA ILALANG. 2018.
- Magdalena, Ina dkk, *Analisis Pengembangan Bahan Ajar*. Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. No. 2 Vol 2. Juli, 2020.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007.
- Mardison, Safri. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, No.2 Vol 6, Desember, 2016.
- Monica, Shella, *Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran terhadap Keaktifan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Lubuklinggau*. Ad-Men-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan". No. 2 Vol 3. Maret, 2020.
- Mulyono, Deddy, dkk, "Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Metode Storytelling Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia", *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, No.1 Vol 9, Mei, 2018.
- Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas. 2005.
- Permendikbud Nomor 54 tahun 2013
- Prabawadani, Ketut, dkk. "Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan Komik Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V". *Jurnal EDUTECH*. No 2 Vol 6, September, 2018.
- Pramesti, Dewi Utami, "Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan membaca melalui Teka-Teki Silang", *Jurnal Puitika*, No.1 Vol 11, April, 2015.
- Prawiyogi, Giri Anggy, dkk, *Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*. No. 1 Vol 5. Februari, 2021.
- Rokhmawati, *Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu)*. Joedu: Journal of Basic Education. No. 01 Vol 02. Februari, 2023.
- Rosalina Rizki Pratiwi, "Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 1, No.1 Desember, 2016.

- Rusiyono, Ruwet & Apriani, An-Nisa, *Pengaruh Metode Storytelling terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD*. LITERSI: Jurnal Ilmu Pendidikan. No. 1 Vol 11. November, 2020.
- Sa'diyah, Khalimatu, Melani, dkk. "Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Tambusai, No 2, Vol 6, Juni, 2022.
- Sadja'ah, Edja. *Gangguan Bicara-Bahasa*. Bandung: San Grasika, 2005.
- Saldana., Miles & Huberman. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications, 2014
- Salsabila, Tsabita, Aqila, dkk. "Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Anak. No 2, Vol 10, Juni, 2021.
- Sandy Ramdhani, dkk. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini". Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1 Februari, 2019.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sari, Indah Perdana, dkk. "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta". Jurnal Taman Cendekia, No 2 Vol 2, Desember, 2018.
- Saud, Syaefudin, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Serrat, *Storyteling*. United States of America: Reed Elsevier. 2008.
- Siahaan, Matdio, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan". Jurnal Kajian Ilmiah No 1 Vol 1, 2020.
- Soedjito. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Syamsuardi, dkk. "Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak". Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. No 1, Vol 6, April, 2022.
- Tarigan. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Uno B. Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Utami, Dewi Pramesti. "Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan membaca melalui Teka-Teki Silang", Jurnal Puitika, Vol 11, No.1 April, 2015.
- Waraulia, Asri Musandi. *Bahan Ajar*. Madiun: UNIPMA Press, 2020
- Widyanto, Putu I & Wahyuni, Tri Endah, *Implementasi Perencanaan Pembelajaran*. Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen. No. 02 Vol 04. Desember, 2020.
- Wulan Ratna. "Peranan Inteligensi, Penguasaan Kosakata, Sikap, dan Minat terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak", Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, No.2 Vol 14, Juni, 2010.
- Zuela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

## LAMPIRAN 1

### Surat Penelitian dan Surat Balasan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-020/Ps/HM.01/04/2023

10 April 2023

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Sekolah SD Negeri Mojorejo 01 Batu

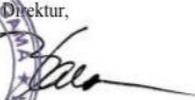
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin dalam syarat bimbingan tesis. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Anjas Kesuma
NIM	: 210103210002
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H.Wahidmurni, M.Pd, Ak. 2. Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
Judul Penelitian	: Penerapan Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Direktur,  
  
Wahidmurni



DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU  
**SEKOLAH DASAR NEGERI MOJOREJO - 01**  
 (STATE ELEMENTARY SCHOOL)  
 Jl. Mojopahit No. 02 Desa Mojorejo Kec. Junrejo Kota Batu  
 Kode Pos 65322 Telp. 0341-464602 Email : sdnmojorejosatu@yahoo.co.id



**SURAT KETERANGAN KEPALA SEKOLAH**

Nomor : 800/053/422.201.02.10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRI WAHYUNI, MKPd  
 NIP : 19651124 199302 2 001  
 Pangkat Gol/Ruang : Pembina TK. I/IVb  
 Jabatan : Kepala SD Negeri Mojorejo 01 Batu

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ANJAS KESUMA  
 Nomor Induk Mahasiswa : 210103210002  
 Program Studi/ Fakultas : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan dan tugas penelitian untuk memenuhi tugas akhir dengan judul **"Penerapan Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu"** Waktu Penelitian 11 April s.d 31 Mei 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk memenuhi persyaratan ujian akhir, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 7 Juni 2023  
 Kepala SDN Mojorejo 01  
  
 SRI WAHYUNI, M.KPd  
 NIP. 19651124 199304 2 001

## LAMPIRAN 2

### Profil Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 01 Batu



#### A. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SDN MOJOREJO 01 BATU
2	NSS	:	101056803007
3	NISNPSN	:	100660
4	Kode Sekolah	:	205 369 04
5	Gugus	:	07
6	Status Sekolah	:	2
7	Status Akreditasi Terakhir	:	Negeri
8	Alamat Sekolah	:	Jl. Mojopahit No.2 Rt. 18 Rw. 08 Mojorejo Junrejo Batu Jawa Timur 65322
	a. Kelurahan	:	
	b. Kecamatan	:	
	c. Kota	:	
	d. Provinsi	:	
	e. Kode Pos	:	65322
9	Luas Lahan/Tanah	:	3.500 m <sup>2</sup>
10	Luas Bangunan	:	± 900 m <sup>2</sup>
11	Telepon	:	0341 - 464602
12	Email Sekoalah	:	<a href="mailto:sdnmojorejosatu@yahoo.co.id">sdnmojorejosatu@yahoo.co.id</a>

#### B. Jumlah Guru

1	Kepala Sekolah	:	1 orang
2	Guru Kelas	:	12 orang
3	Guru PJOK	:	1 orang
4	Guru Agama	:	3 orang
5	Guru Bahasa Inggris	:	1 orang
6	Guru Inklusi	:	2 orang
<b>Jumlah Guru</b>			<b>20 orang</b>

#### C. Pegawai

1	Pegawai Tata Usaha	:	2 orang
2	Pegawai Perpustakaan	:	1 orang
3	Penjaga Sekolah	:	1 orang

#### D. Jumlah Pembina Ekstrakurikuler

1	Pembina Seni tari	:	1 orang
2	Pembina Pramuka	:	2 orang
3	Pembina BTA	:	1 orang
4	Pembina Pantonim	:	1 orang
<b>Jumlah</b>			<b>: 5 orang</b>

## E. Jumlah Siswa kelas IV

NO	NISN	NIS	NAMA	L/P
1	0127137398	3046	AFIQAH GAIDHA RANA PUTRI	P
2	3128677058	3047	AGHA SYAFIQ ILYASA	L
3	0124862810	3048	ALBIE RAFFASYA KIANO	L
4	0133458215	3049	ALEA GISCHA FARA BELLA	P
5	0132316859	3050	ALINKA DEANA NABILA WAHYUDI	P
6	0131832596	3051	ARJUNA FAJAR ABDILLAH PRASETYO	L
7	0122876292	3052	AURORA ROSELIA SIREGAR	P
8	0134761798	3053	AZ ZAHRA RAHMADANIA PUTRI	P
9	0122354371	3054	AZKA IBNU RASYID	L
10	0135652585	3055	BAGUS DARMAWAN	L
11	0122216838	3056	DAUD KRISTIAN PETRA HARIONO	L
12	3123264859	3058	EDO SEPTIAN BIANDRA HALIM	L
13	0134258451	3059	FAHRI AHMAD HAMIZAN	L
14	0134172276	3060	JIHAN AQILA INAS MUMTAZAH	P
15	0121060845	3061	KENDRA AINNUR RACHMANSYAH	L
16	0133999600	3062	KYLA NADHIRA MAULIDYA	P
17	0122573342	3064	MAULIDIVA AFIQHA LUSTYO	P
18	0131702686	3065	MEISYA PUTRI PRASETYA	P
19	0123718185	3066	MUHAMMAD ALVARO AXELLE MAHA PH	L
20	0123716569	3067	MUHAMMAD GAGAH DHANI RATMAN	L
21	0126103381	3068	MUHAMMAD YAZID BARISWARA	L
22	0127306663	3069	NAURA SALSABILA AZZAHRA	P
23	0135815856	3071	RANICE ALUNA JASMINE PUTRI Fianto	P
24	0129192527	3072	SASKIA PUTRI CHAYANI	P
25	3128175810	3073	ZHAFIRAH MAIA AISYAH	P
26	0122087686	3082	FIOLETTA HAFIZA REDYAN	P
27	3122733427	3087	ALIYA RANATIRTA KURNIAWAN	P
28	0128601366	3156	M. AZKA DEWANGGA	L
<b>L=13, P=15 JUMLAH=28</b>				

## F. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SDN Mojorejo 01 Batu

## 1. VISI SEKOLAH

Terwujudnya sekolah bermutu, menghasilkan lulusan yang berimtaq, berprestasi, berkarakter, berbudaya, berwawasan lingkungan dan global.

## 2. MISI SEKOLAH

- a. Melaksanakan pembelajaran agama sesuai dengan agama dan keyakinan siswa.
- b. Melaksanakan pembelajaran intra sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan pembelajaran ekstra untuk mengembangkan bakat dan minat siswa.
- c. Melaksanakan pembelajaran karakter.
- d. Melaksanakan pembudayaan inklusif.
- e. Melaksanakan pembelajaran lingkungan hidup.

### 3. TUJUAN SEKOLAH

- a. Menghasilkan lulusan menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan keyakinannya.
- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik maupun non akademik sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh kurikulum.
- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mandiri, gotong royong, kebangsaan.
- d. Menghasilkan lulusan yang mampu berbudaya inklusif di masyarakat.
- e. Menghasilkan lulusan yang tanggap dan peduli terhadap lingkungan sekitar.
- f. Menghasilkan lulusan yang tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### LAMPIRAN 3

#### TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Sri Wahyuni, M.K.Pd.  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Sekolah : SDN Mojorejo 01 Batu  
 Tanggal Wawancara : --  
 Tema Wawancara : Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana konsep metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa di sekolah ini?	Konsep metode <i>storytelling</i> ini guru yang bercerita di depan peserta didik, lalu murid mendengarkan cerita yang disampaikan guru. Bisa juga setelah itu guru memberikan kesempatan peserta didik untuk gantian bercerita. Namun hal itu tergantung dari guru kelas, karena guru kelas yang memegang kendali dari seluruh proses pembelajaran di kelas.
2	Bagaimana implementasi penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa di sekolah?	Sejauh ini sangat baik dan bagus untuk implementasinya. Hal tersebut didukung oleh kemampuan guru yang sangat mumpuni dalam mengolah proses pembelajaran.
3	Bagaimana perkembangan kemampuan penguasaan kosakata siswa sekolah ini?	Untuk perkembangan kosakata siswa terbilang baik. Kemampuan penguasaan kosakata ini pada dasarnya bisa meningkatkan karena pengulangan secara rutin.
4	Apakah metode <i>storytelling</i> dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata?	Berdasarkan pengamatan saya sendiri, metode ini terbilang cukup baik dalam membenahi kemampuan penguasaan kosakata siswa.
5	Adakah program di sekolah ini yang menunjang kemampuan penguasaan kosakata siswa?	Ada, seperti menyediakan "taman baca". Tentu hal tersebut bisa menjadi program dalam mendongkrak kemampuan penguasaan kosakata siswa.

Nama : Prilia Rahmadina, M.Pd  
 Jabatan : Guru Kelas IV  
 Sekolah : SDN Mojorejo 01 Batu  
 Tanggal Wawancara : --

Tema Wawancara : Perencanaan Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kemampuan penguasaan kosakata siswa di kelas IV?	Untuk kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV pada dasarnya sudah terbilang bagus. Ada beberapa siswa yang sudah bagus dan ada juga siswa yang masih dalam tahap perkembangan, dan ada beberapa anak yang masih bisa dikatakan terbilang kurang baik dalam segi kemampuan penguasaan kosakata.
2	Seberapa penting kemampuan penguasaan kosakata di kelas IV?	Kosakata sendiri menjadi perhatian khusus bagi saya pribadi selaku guru kelas, landasan awal dalam berkomunikasi ya salah satunya penguasaan kosakata. Secara tidak langsung komunikasi adalah kunci keberhasilan dalam belajar itu sendiri. Alhamdulillah dengan penerapan metode <i>storytelling</i> perlahan-lahan anak mengalami perubahan, gampangnya anak tidak terlalu tertinggal dalam menguasai kosakata.
3	Secara garis besar, siswa kelas IV tergolong aktif atau tidak ketika belajar?	Siswa kelas IV sendiri bisa digolongkan sebagai siswa yang aktif mas. Saya sendiri berusaha sebaik mungkin dalam mendesain pembelajaran agar siswa tertarik dalam belajar. Saya mempersiapkan bahan pembelajaran, media, teknik yang mana tujuan agar dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.
4	Apa saja yang perlu disiapkan sebelum memulai pembelajaran?	Saya mempersiapkan bahan pembelajaran, media, teknik yang mana tujuan agar dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.
5	Bahan ajar apa saja yang perlu disiapkan sebelum memulai pembelajaran?	Sebelum saya memulai pelajaran mas, saya mempersiapkan bahan ajar seperti RPP, buku guru dan buku siswa Bahasa Indonesia "Lihat

		Sekitar” SD/MI Kelas IV BAB VII “Asal-Usul”
6	Adakah media yang digunakan sebagai penunjang keberhasilan penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV?	Untuk media yang digunakan pada penerapan metode <i>storytelling</i> terhadap kemampuan penguasaan kosakata siswa, biasanya saya menggunakan media big book. Media ini nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan materi untuk diajarkan kepada peserta didik.
7	Adakah strategi khusus dan teknik yang dipersiapkan untuk digunakan dalam penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IV?	Sebenarnya tidak ada strategi maupun teknik khusus yang digunakan saya mas, yang pasti ketika saya menceritakan sebuah cerita di depan anak-anak, saya selalu memasukkan muatan sikap dan memberikan beberapa pertanyaan yang dapat menstimulus keaktifan siswa sehingga dapat membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Nama : Prilia Rahmadina, M.Pd

Jabatan : Guru Kelas IV

Sekolah : SDN Mojorejo 01 Batu

Tanggal Wawancara : --

Tema Wawancara : Pelaksanaan Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses pelaksanaan penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa?	Ada beberapa tahap yang dilaksanakan mas, tahapan itu nantinya disesuaikan dengan RPP yang saya buat. Setelah RPP sudah saya buat, nanti saya akan memilih tema dan judul cerita yang akan saya bawakan.
2	Cerita apa yang akan nantinya diceritakan ketika belajar?	Saya memilih cerita yang terdapat pada buku ajar yaitu yang berjudul “Nenek Moyang Kita”, adapun alasan saya memilih cerita tersebut karena dirasa cerita tersebut memiliki beberapa muatan sikap moral tentang keberagaman suku di Indonesia. Terlepas dari hal

		tersebut terdapat juga beberapa kosakata yang menarik bagi saya untuk diulas bersama dengan peserta didik.
3	Apa saja yang dilakukan pada tahapan pembuka?	Apabila sudah dilakukan membuka salam, absensi dan apersepsi, maka selanjutnya saya akan mengkondisikan siswa dalam beberapa kelompok. Dari 28 siswa tersebut terbentuklah 7 kelompok yang terdiri dari 4 orang peserta didik dari setiap kelompok mas.
4	Bagaimana proses yang berlangsung ketika masuk pada tahap bercerita?	Sebenarnya pada tahap bercerita ini yang paling penting dari segala rangkaian proses penerapan metode storytelling ini mas, karena pada tahap ini menentukan berhasil atau tidaknya penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa.
5	Bagaimana cara mengatasi kebosanan yang dialami peserta didik ketika belajar?	Pada saat kegiatan bercerita berlangsung, biasanya saya akan memberikan pertanyaan kepada peserta didik, agar siswa tidak merasa bosan dengan cerita yang disampaikan, terlepas dari hal itu juga supaya adanya intensitas komunikasi antara saya dan murid mas.
6	Tindakan apa yang harus dilakukan agar menjaga konsentrasi siswa dalam belajar?	Selama proses bercerita berlangsung, biasanya saya menjeda cerita, lalu mengajak siswa untuk berpikir untuk menduga kira-kira apa yang terjadi pada cerita selanjutnya.
7	Setelah ibu selesai bercerita, maka selanjutnya kegiatan apa lagi yang akan dilakukan?	Apabila saya sudah selesai bercerita mas, selanjutnya saya akan menentukan cerita dari setiap masing-masing kelompok. Cerita tersebut saya ambil dari buku pelajaran Bahasa Indonesia pada BAB VII 'Asal-Usul'. Setelah setiap perwakilan kelompok selesai bercerita, saya akan mengajak anak untuk mencari kosakata yang sekiranya sulit dipahami lalu akan dicari tahu bersama

		makna kosakata yang dirasa sulit dipahami anak.
8	Setelah memasuki tahapan menutup cerita atau evaluasi, apa biasanya yang ibu lakukan pada tahapan ini?	Biasanya yang saya lakukan pada tahap ini melakukan diskusi terkait tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dicontoh dan ditinggalkan. Memasukan pesan moral dan muatan sikap juga sangat penting mas. Tak lupa saya selalu memberikan tugas tentang kosakata baru yang siswa perlu pahami. Pengulangan secara rutin sangat penting dalam penguasaan kosakata mas.

Nama : Prilia Rahmadina, M.Pd

Jabatan : Guru Kelas IV

Sekolah : SDN Mojorejo 01 Batu

Tanggal Wawancara : --

Tema Wawancara : Implikasi Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana dampak bagi guru dari penerpaan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa yang sudah dilaksanakan?	Untuk saya sendiri mas, selaku wali kelas IV, merasakan adanya dampak yang diberikan setelah menerapkan metode <i>storytelling</i> dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sudah pasti sangat membantu dan mempermudah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Saya selaku gurupun merasa ada kebahagiaan tersendiri untuk mengulas lebih dalam mengenai <i>storytelling</i> itu sendiri, karena banyak bagian-bagian penting dalam bercerita. Perlu sekali untuk mengulas cerita-cerita yang menarik dan memiliki muatan sikap baik yang terkandung pada cerita tersebut, ada juga hal-hal yang diperhatikan mengenai teknik penyampaian cerita itu sendiri agar lebih menarik perhatian siswa. Pastinya saya sangat terbantu untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata

		siswa melalui penerap metode <i>storytelling</i> .
2	Bagaimana dampak bagi siswa dari penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa yang sudah dilaksanakan?	Dampak pada siswa sendiri yang jelas mendapatkan ilmu yang bermanfaat terkait pemahaman tentang kosakata-kosakata baru yang telah diketahui setelah melewati proses pembelajaran. Selain hal itu juga siswa lebih tertarik untuk membaca buku-buku cerita yang mana dalam cerita tersebut kaya akan pesan sikap moral yang baik mas. Siswa juga lebih berani untuk tampil bercerita di depan teman-temannya, yang penting siswa berani tampil di depan orang banyak mas. Yang terakhir siswa dapat muatan sikap moral dari cerita-cerita tersebut.

Nama : Afiqah Gaidha Rana Putri

: Agha Syafiq Ilyasa

Jabatan : Murid Kelas IV

Sekolah : SDN Mojorejo 01 Batu

Tanggal Wawancara : --

Tema Wawancara : Implikasi Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 01 Batu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kalian suka mendengarkan cerita?	Suka dan menyenangkan mas, apalagi banyak cerita-cerita yang, menarik.
2	Apakah kalian berani untuk bercerita di depan teman-teman lainnya?	Sebenarnya takut, tapi akhirnya berani juga bercerita di depan teman-teman lain. Kami senang bisa dikasih kesempatan untuk bercerita.
3	Ada apa kosakata yang sulit dipahami ketika mendengarkan cerita?	Saya walnya tidak tau arti kata "leluhur", "buyut", "merantau" dan "migrasi".
4	Setelah kalian belajar mendengarkan cerita, apakah kalian sudah tau arti dari kosakata yang kalian rasa sulit untuk dimengerti?	Setelah belajar saya memulai mengerti arti kosakata yang ada pada cerita-cerita tersebut.

## LAMPIRAN 4

## INSTRUMEN LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek-aspek yang diamati	Temuan Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Guru menyusun perencanaan pembelajaran seperti menyiapkan bahan ajar.		
2	Guru menyiapkan bahan ajar seperti RPP atau modul ajar, buku guru dan buku siswa.		
3	Guru menggunakan media yang membuat siswa aktif dalam belajar dan sebagai penunjang keberhasilan penerapan <i>storytelling</i> terhadap penguasaan kosakata.		
4	Guru menggunakan strategi sebagai penunjang keberhasilan penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa.		
5	Guru menggunakan teknik sebagai penunjang keberhasilan penerapan metode <i>storytelling</i> dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa.		
6	Guru menggunakan bahasa lisan yang benar dan lancar ketika bercerita.		
7	Guru menggunakan teknik bercerita untuk menarik perhatian siswa.		
8	Siswa antusias dalam memperhatikan cerita yang disampaikan guru.		
9	Guru melibatkan siswa ketika belajar.		
10	Siswa aktif ketika proses belajar berlangsung.		
11	Guru memotivasi siswa ketika belajar.		
12	Guru memberikan pesan moral disetiap cerita.		
13	Guru memberikan tugas setelah selesai pembelajaran.		

## LAMPIRAN 5

### BAHAN AJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN

#### A. Bahan Ajar

##### 1. RPP atau Modul Ajar

INFORMASI UMUM PERANGKAT AJAR	
1. Nama Penulis	: Prilia Rahmadina
Instansi	: SDN MOJOREJO 01 BATU
Tahun	: 2022/2023
2. Jenjang Sekolah	: SEKOLAH DASAR
3. Kelas	: IV
4. Alokasi Waktu	: 3 X 35 menit (1 x pertemuan)
TUJUAN PEMBELAJARAN	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fase B</li> <li>• Tujuan Pembelajaran: 4.56 Melalui kegiatan mendengarkan cerita “Nenek Moyangku”, peserta didik dapat memahami kosakata yang terdapat pada cerita tersebut.</li> <li>• Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dapat mengidentifikasi kosakata yang ada pada cerita tersebut</li> <li>2. Siswa aktif ketika proses belajar berlangsung</li> <li>3. Siswa dapat menceritakan kembali cerita yang sudah ditentukan guru.</li> </ol> </li> <li>• Konsep Utama: Teks Deskriptif</li> </ul>	
PROFIL PELAJAR PANCASILA	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bernalar kritis</li> <li>2. Kreatif</li> <li>3. Mandiri</li> </ol>	
SARANA DAN PRASARANA	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber Belajar : Buku Bacaan Siswa yang dipersiapkan oleh Guru</li> <li>2. Media Pembelajaran : <i>Big Book</i></li> </ol>	
TARGET PESERTA DIDIK	
Peserta didik Reguler dan PDBK	
PERTANYAAN PEMANTIK	

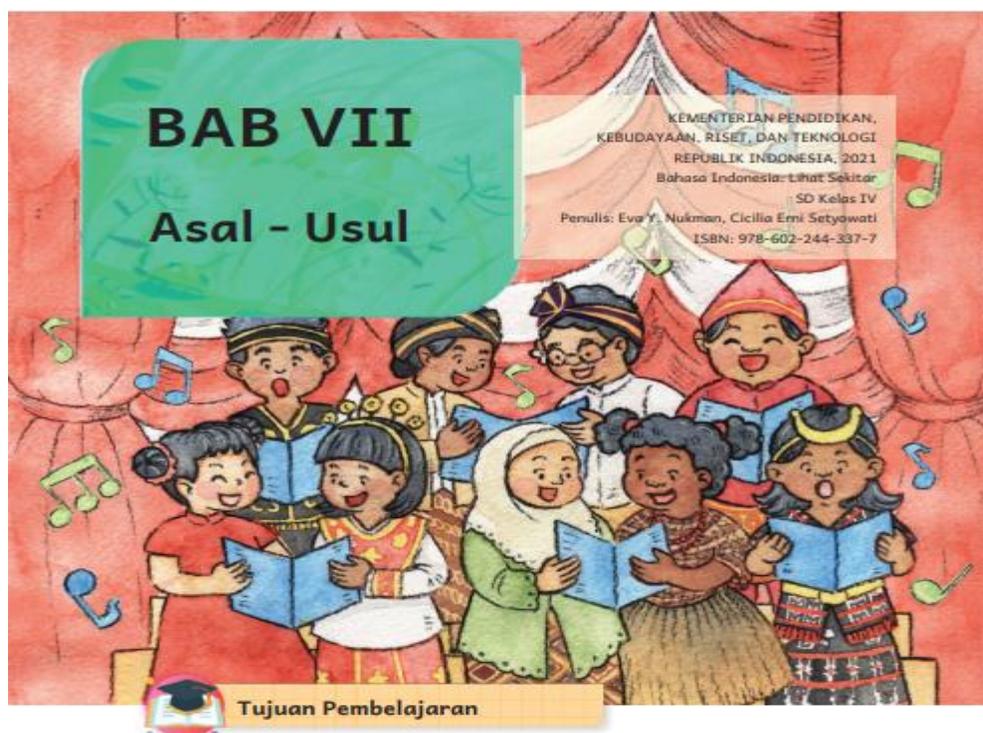
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anak-anak murid suka mendengarkan cerita?</li> <li>2. Apakah anak-anak suka membaca di taman baca yang ada di sekolah?</li> <li>3. Apakah anak-anak berani untuk bercerita di depan teman-temannya?</li> </ol>
<p><b>URUTAN KEGIATAN PEMBELAJARAN</b></p> <p><b>Pertemuan 1</b></p>
<p><b>Kegiatan Awal</b></p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientasi       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru membuka pelajaran dengan salam pembuka</li> <li>b. Siswa yang bertugas, memimpin do'a untuk memulai pelajaran</li> <li>c. Guru mengecek kehadiran peserta didik</li> </ol> </li>   <li>2. Apersepsi       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman siswa terhadap materi hari ini menggunakan pertanyaan pemantik:           <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah anak-anak murid suka mendengarkan cerita?</li> <li>2) Apakah anak-anak suka membaca di taman baca yang ada di sekolah?</li> <li>3) Apakah anak-anak berani untuk bercerita di depan teman-temannya?</li> </ol> </li> <li>b. Guru menyampaikan tentang capaian tujuan pembelajaran yang akan dipelajari pada pagi hari ini</li> </ol> </li> </ol>
<p><b>Kegiatan inti</b></p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuat kesepakatan belajar.       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa setuju dengan kesepakatan yang dibuat oleh guru</li> </ol> </li> <li>2. Guru membentuk kelompok belajar       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa duduk sesuai kelompok yang sudah ditentukan.</li> </ol> </li> <li>3. Guru menentukan cerita, lalu mulai bercerita       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa menyimak cerita yang disampaikan guru</li> <li>b. Siswa mengamati cerita yang terdapat pada buku pelajaran</li> </ol> </li> <li>4. Guru menjeda cerita, kemudian menanyakan kepada peserta didik. Lalu menduga bagaimana kelanjutan dari cerita yang akan disampaikan guru       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa merespon dengan berpraduga kira-kira bagaimana ceritanya berlanjut</li> </ol> </li> <li>5. Setelah selesai bercerita, maka guru akan memerintahkan perwakilan kelompok untuk bercerita di depan       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ketujuh perwakilan kelompok maju untuk bercerita di depan teman-teman kelas.</li> </ol> </li> </ol>

6. Guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi yang sulit dipahami, lalu kemudian guru dan siswa berdiskusi guna dapat mencari tahu arti dari kosakata tersebut.

#### Kegiatan Akhir

1. Siswa bersama guru merangkum materi kegiatan hari ini.
2. Guru memberikan pesan moral terkait cerita tersebut.
3. Guru memberi tugas untuk memahami kosakata yang ada pada cerita tersebut.
4. Siswa yang bertugas, memimpin do'a untuk mengakhiri pelajaran
5. Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam penutup

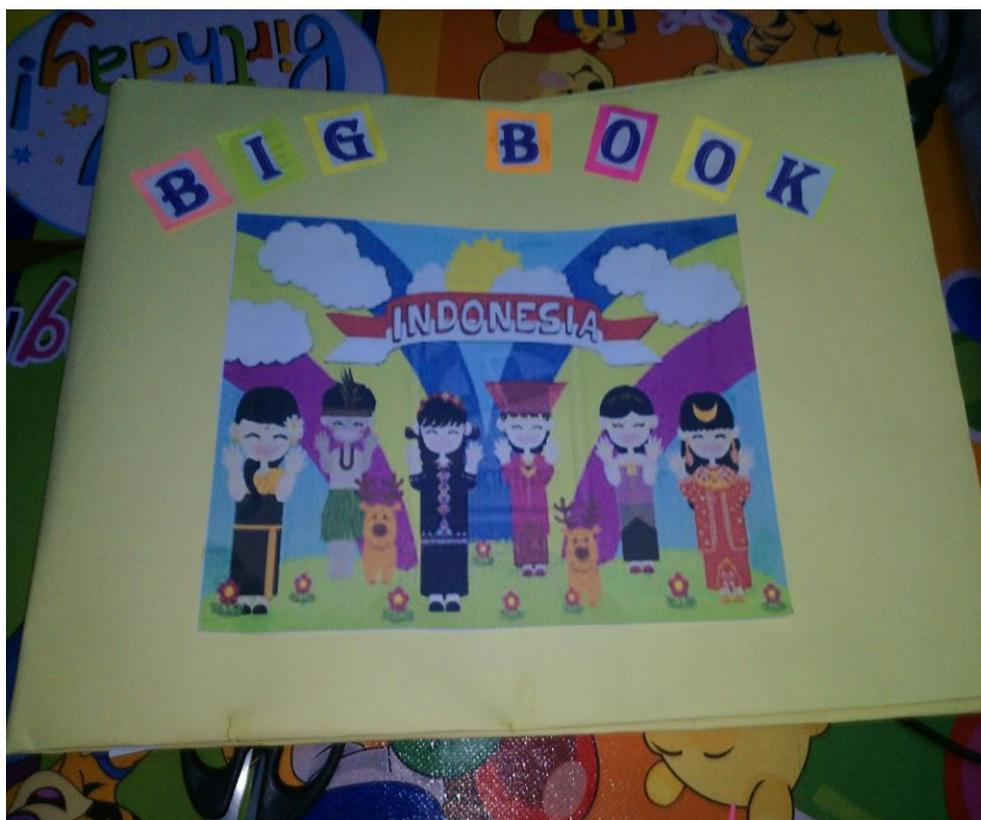
## 2. Buku Siswa



Setelah mempelajari Bab VII ini kalian diharapkan dapat:

- memahami instruksi yang disampaikan secara audio;
- menemukan dan mengidentifikasi informasi di dalam teks dan gambar;
- menyampaikan pendapat tentang informasi di dalam teks; dan
- membuat teks narasi menggunakan kata penghubung antarkalimat.

## 3. Buku Guru

4. Media *Big Book*

**LAMPIRAN 6**  
**DOKUMENTASI**



**Wawancara bersama Kepala Sekolah**  
**Ibu Sri Wahyuni, M.K.Pd.**



**Wawancara bersama Guru Kelas IV**  
**Ibu Prilia Rahmadina, M.Pd**



**Kegiatan Proses Belajar Mengajar**



**SDN MOJOREJO 01 BATU**

**BIODATA****A. Data Pribadi**

Nama : Anjas Kesuma  
Tempat & Tanggal Lahir : Kuala dendang, 4 Februari 2000  
Alamat : SK 22, Dusun Sri Agung, RT 001, Kel. Rantau  
Jaya, Kec. Rantau Rasau. Kab. Tanjung Jabung  
Timur, Prov. Jambi  
Nomor Telepon : 082180077139  
E-mail : [anjakesuma661@gmail.com](mailto:anjakesuma661@gmail.com)

**B. Riwayat Pendidikan**

SD : SDN 74/X Bangun Karya  
SMP : SMPN 9 Tanjung Jabung Timur  
SMA : MAN Tanjung Jabung Timur  
S1 : UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
S2 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang